

**KEBERADAAN KESENIAN GAJAH-GAJAHAN BAGI MASYARAKAT  
DI DUSUN SEMBUNG DESA GANDU KECAMATAN MLARAK  
KABUPATEN PONOROGO PROVINSI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Sri Indartik**  
NIM 10209241024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keberadaan Kesenian Gajah-gajahan bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 3 Juli 2014

Pembimbing I,



Sumaryadi, M.Pd.

NIP 19540531 198011 1 001

Yogyakarta, 10 Juli 2014

Pembimbing II,

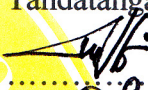





Ni Nyoman Seriati, M.Hum.


NIP 19621231 1 198803 2 003

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Juli 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Endang Sutiwati, M.Hum.	Ketua Penguji		18-7-2014
Dra. Ni Nyoman Seriati, M.Hum.	Sekretaris Penguji		18 Juli 2014
Dr. Muh. Mukti, M.Sn.	Penguji I		17 JULI 2014
Drs. Sumaryadi, M.Pd.	Penguji II		17/7/2014

Yogyakarta, Juli 2014  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Sri Indartik**

NIM : 10209241024

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 11. Juli. 2014

Penulis,



Sri Indartik

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobbil'alamin, penulis mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.*

*Kupersembahkan karya tulisku ini sebagai tanda bakti kepada:*

- 1. Orang tuaku tercinta, Bapak Meseran dan Ibu Boijah, yang senantiasa mendo'akan, menasehati, serta melimpahkan segala kasih dan sayangnnya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Semoga selalu diberi kesehatan dan selalu dilindungi-Nya.*
- 2. Keluarga besar penulis (mas Suradi, mbak Nyami, mas Sarmin, mbak Wasilah, Yeni, Sinti, Syasa, Angel, Simbah, Ibu Suratmi, Bapak Ladi, Andik, dan Ari) yang selalu memotivasi dalam proses pembuatan karya tulis ini.*
- 3. Kekasihku Totok Yuli Cahyono yang selalu memberi motivasi, yang selalu sabar, dan selalu ada dalam susah dan senang selama proses pembuatan karya tulis ini.*
- 4. Seluruh warga Negara Indonesia yang tepat waktu membayar pajak, dengan ini program Bidik Misi Pemerintah berjalan sangat baik. Terima kasih atas pemberian beasiswa Bidik Misi selama ini.*
- 5. Sahabat dan teman-teman Mahasiswa Pendidikan Seni Tari angkatan 2010, yang bersama-sama menempuh pendidikan dalam suka dan duka selama ini.*
- 6. Kelompok paguyuban kesenian "Gajah-gajahan" di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, yang telah membantu semaksimal mungkin dalam proses penyelesaian karya tulis ini.*

## **MOTTO**

*Setiap ada Kesedihan Pasti ada Kebahagiaan,  
Setiap ada Tangisan Pasti ada Senyuman,  
Setiap ada Kesulitan Pasti ada Kemudahan  
(Penulis)*

*Keberhasilan yang Membanggakan adalah Keberhasilan Membahagiakan Orang Tua  
(Penulis)*

*Keberhasilan Tanpa Usaha itu Nol  
(Penulis)*

*Man Jada Wa Jada  
(Siapa yang Bersungguh-sungguh pasti akan Berhasil)*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur” ini sesuai rencana.

Penyusunan skripsi dimaksudkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi ini terselesaikan karena bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis sampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan izin dalam proses penelitian ini.
2. Bapak Wien Pudji Priyanto DP., M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, yang telah memperlancar proses perizinan penelitian ini.
3. Bapak Sumaryadi, M.Pd., Pembimbing I, yang telah memberi bimbingan, solusi-solusi, dan pengarahan selama proses penulisan skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Ni Nyoman Seriati, M.Hum., Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan mengarahkan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Syaiful Hadi, Kepala Desa Gandu Mlarak Ponorogo, yang telah memberikan izin dan bantuannya selama proses penelitian.
6. Bapak Nasta'in, Ketua Kelompok Paguyuban Kesenian *Gajah-gajahan* di Gandu Mlarak Ponorogo, yang telah meluangkan waktu dan memberi bantuan selama proses penelitian.
7. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, ..... 2014

Penulis,

Sri Indartik



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
 <b>BAB II KAJIAN TEORITIK.....</b>	 <b>7</b>
A. Deskripsi Teoritik.....	7
1. Kesenian .....	7
2. Keberadaan .....	9
3. Bentuk Penyajian.....	9
4. Sejarah Tari.....	11
5. Fungsi Tari.....	13
B. Kerangka Berpikir.....	14

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	17
B. Subjek Penelitian.....	17
C. Objek Penelitian .....	18
D. <i>Setting</i> Penelitian.....	18
E. Data dan Sumber Data .....	19
F. Teknik Penjaringan Data.....	20
G. Instrumen Penelitian.....	22
H. Teknik Analisis Data.....	22
I. Uji Keabsahan Data.....	27
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	 <b>29</b>
A. Gambaran Umum Desa Gandu .....	29
B. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> di Desa Gandu .....	31
C. Sejarah Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> di Desa Gandu.....	53
D. Fungsi Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> di Desa Gandu.....	56
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Deskripsi Gerak pada Pertunjukan Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> di Dusun Sembung Desa Gandu Mlarak Ponorogo .....	91
Tabel 2. Panduan Observasi .....	96
Tabel 3. Panduan Wawancara .....	99
Tabel 4. Panduan Studi Dokumentasi .....	101

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kelurahan Desa Gandu.....	29
Gambar 2. Pemain menyanjikan sholawat Nabi .....	34
Gambar 3. Penunggang gajah melakukan persiapan .....	35
Gambar 4. Pemain membentuk barisan membanjar .....	35
Gambar 5. Arak-arakan kesenian Gajah .....	37
Gambar 6. Pertunjukan arak-arakan.....	37
Gambar 7. Pertunjukan kelompok perngrawit saat arak-arakan .....	38
Gambar 8. Pertunjukan pemain dan masyarakat.....	38
Gambar 9. Penutup.....	39
Gambar 10. Tempat pertunjukan (jalan raya) .....	40
Gambar 11. Alat Musik yang Digunakan dalam Pementasan <i>Gajah-gajahan</i> .....	41
Gambar 12. Alat Musik yang Digunakan dalam Pementasan <i>Gajah-gajahan</i> .....	41
Gambar 13. Penyanyi kesenian <i>Gajah-gajahan</i> .....	42
Gambar 14. Tata Rias dan Kostum Penari <i>Sesepuh</i> .....	43
Gambar 15. Tata Rias dan Kostum Penari <i>Warok</i> .....	44
Gambar 16. Tata Rias dan Kostum Penari Putri ( <i>Banci</i> ) .....	44
Gambar 17. Tata Rias dan Kostum Penari <i>Punokawan</i> .....	45
Gambar 18. Tata Rias dan Kostum Penunggang Gajah .....	45
Gambar 19. Tata Rias dan Kostum <i>Pawang</i> .....	46
Gambar 20. Tata Rias dan Kostum <i>Pengrawit</i> .....	46
Gambar 21. Tata Rias dan Kostum Penyanyi Putri.....	47
Gambar 22. Tata Rias dan Kostum Penyanyi Putra .....	47
Gambar 23. Gambar Pola Lantai Membanjar .....	53
Gambar 24. Gambar Pola Lantai Melingkar .....	54
Gambar 25. Gambar Pola Lantai Melingkar .....	54
Gambar 26. Properti <i>Payung</i> digunakan oleh Pembawa Payung.....	56

Gambar 27. Properti <i>Pecut</i> digunakan oleh <i>Pawang</i> Gajah.....	56
Gambar 28. Properti <i>Sampur</i> dipakai pada Penunggang Gajah.....	57
Gambar 29 : Patung Gajah tampak dari samping.....	54
Gambar 30 : Patung Gajah tampak dari depan.....	55

## DAFTAR GAMBAR LAMPIRAN

	Halaman
Gambar 33. Peta Daerah Kabupaten Ponorogo.....	72
Gambar 34. Lambang Kabupaten Ponorogo.....	73
Gambar 35. Narasumber Bapak Syaiful Hadi.....	106
Gambar 36. Narasumber Bapak Kadisun.....	106
Gambar 37. Narasumber Bapak Nasta'in.....	107
Gambar 38. Narasumber Bapak Paimun.....	107
Gambar 39. Narasumber Mbak Misenun Amalia Hari W. ....	108
Gambar 40. Narasumber Mbak Yesi Setiawan.....	108
Gambar 41. Narasumber Faiza Auliani Rifa Zakiyati .....	109
Gambar 42. Narasumber Ibu Parti .....	109

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kabupaten Ponorogo .....	72
A. Peta Kabupaten Ponorogo .....	73
B. Lambang Kabupaten Ponorogo .....	73
C. Makna Lambang Kabupaten Ponorogo .....	74
D. Visi, Misi, dan Motto Kabupaten Ponorogo .....	76
Lampiran 2. Iringan Lagu dalam Pementasan Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> di Gandu .....	78
Lampiran 3. Deskripsi Gerak pada Pertunjukan <i>Gajah-gajahan</i> .....	91
Lampiran 4. Panduan Observasi .....	96
Lampiran 5. Panduan Wawancara Mendalam .....	98
Lampiran 6. Panduan Studi Dokumentasi .....	101
Lampiran 7. Daftar Pertanyaan .....	103
Lampiran 8. Foto Narasumber .....	106
Lampiran 9. Susunan Organisasi Kantor Kelurahan Desa Gandu .....	110
Lampiran 10. Susunan Organisasi Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> di Gandu .....	111
Lampiran 11. Lembar Pernyataan Narasumber .....	112
Lampiran 12. Surat Keterangan Penelitian .....	122

**KEBERADAAN KESENIAN GAJAH-GAJAHAN BAGI MASYARAKAT  
DI DUSUN SEMBUNG DESA GANDU KECAMATAN MLARAK  
KABUPATEN PONOROGO PROVINSI JAWA TIMUR**

**Oleh Sri Indartik  
NIM 10209241024**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur yang meliputi: (1) bentuk penyajian, (2) sejarah, dan (3) fungsi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah keberadaan kesenian *Gajah-gajahan* di Gandu dengan memfokuskan permasalahan pada bentuk penyajian, sejarah, dan fungsi. Subjek dalam penelitian ini adalah Camat Mlarak, Kepala Desa Gandu, Ketua Kelompok Kesenian *Gajah-gajahan*, Penari *Gajah-gajahan*, *Pengrawit*, dan Perwakilan Masyarakat Desa Gandu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis pada waktu pengumpulan data dan analisis setelah pengumpulan data, dengan metode *Verstehen*, metode Historis, metode Interpretasi, dan metode Analitika Bahasa. Tahap-tahap analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) Bentuk penyajian kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu berbentuk *arak-arakan*. Dalam penyajiannya dibagi menjadi tiga bagian; yaitu pembukaan, pertunjukan, dan penutup. (2) Sejarah kesenian *Gajah-gajahan* berawal dari kalangan santri di sekitar Pondok Gontor Mlarak Ponorogo pada tahun 1960-an yang dilatarbelakangi oleh unsur politik, dengan menggunakan kesenian *Reyog* sebagai sarana komunikasi. Kalangan santri mengklaim bahwa *reyog* identik dengan komunis, maka kalangan santri menciptakan *Gajah-gajahan* yang tidak bersinggungan dengan politik praktis. Tahun 1980-an kesenian *Gajah-gajahan* mengalami surut, dikarenakan tidak memiliki tokoh seniman. Pada tahun 1990-an sampai sekarang kesenian tersebut berkembang. (3) Fungsi utama kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu ialah sebagai hiburan. Kesenian tersebut digunakan sebagai acara; (a) Bersih desa; (b) Prosesi khitanan; (c) Pernikahan; (d) Pentas budaya; (e) 17 Agustus (HUT RI).

**Kata kunci:** keberadaan, kesenian *Gajah-gajahan*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan yang berkembang (Kayam, 1981: 16). Indonesia memiliki warisan dari nenek moyang yang merupakan kebanggaan bangsa. Warisan tersebut diharapkan agar dilestarikan oleh generasi muda yang akan menjaga dan mengembangkan kebudayaan tersebut.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Banyak hal yang menarik di Provinsi Jawa Timur, baik dalam seni dan kebudayaannya. Hal itu dikenal sebagai ciri khas yang melekat di Provinsi tersebut. Dari berbagai kebudayaan yang berkembang, Jawa Timur bagian barat daerah madiun dan sekitarnya menerima banyak pengaruh adat istiadat dan bahasa dari Jawa Tengah, maka Jawa Timur bagian barat dikenal sebagai daerah Mataraman. Hal itu menunjukkan bahwa kawasan tersebut dulunya merupakan Kesultanan Mataram. Kawasan tersebut adalah eks-karisidenan Madiun yang meliputi lima Kabupaten, salah satunya ialah Kabupaten Ponorogo (Kassayuwelga, 2012).

Kabupaten Ponorogo dikenal sebagai kota *Reyog* atau *bumi Reyog*, karena daerah Ponorogo merupakan tempat asal mulanya kesenian *Reyog* dilahirkan. Kesenian *Reyog* dipatenkan sejak tahun 2001, meskipun sempat

diklaim oleh Negara Malaysia. Eksistensi kesenian *Reyog* memberi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Ponorogo. Hal itu berdampak pada perkembangan kesenian *Reyog* dari berbagai daerah sampai Internasional. Perkembangan yang terlihat sekarang bahwasanya *Reyog* merupakan wajah dari masyarakat Ponorogo, maksudnya ciri-ciri khas dalam kesenian *Reyog* merupakan wujud kepribadian masyarakat Ponorogo yang selalu menjunjung tinggi nilai sosial bergotong royong dan tangguh menghadapi rintangan. *Reyog* Ponorogo dibedakan menjadi dua struktur pertunjukan, yaitu *Reyog Obyok* dan *Reyog Festival*.

Selain kesenian *Reyog* di Kabupaten Ponorogo terdapat berbagai kesenian tradisional lainnya yang tumbuh dan berkembang seperti kesenian *Gajah-gajahan, Keling, Jaran Thik, Odrot, Thektur, Terbang, Kongkil, Gong Gumbeng, Wayang Orang, Ludruk*, dan kesenian lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman yang serba modern, kesenian di Kabupaten Ponorogo mulai surut kecuali kesenian *Reyog*. Hal itu dikarenakan kurangnya sosialisasi antara pelaku seni dengan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo atau sebaliknya untuk menjaga, merawat, dan melestarikan kesenian di Kabupaten Ponorogo. Melihat fenomena tersebut sudah selayaknya generasi muda Ponorogo khususnya di Desa Gandu Kecamatan Mlarak mengembangkan kesenian yang berada di Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya.

Kesenian *Gajah-gajahan* merupakan salah satu kesenian yang perlu dikembangkan. Sekarang ini kesenian *Gajah-gajahan* dikembangkan oleh masyarakat di wilayah Kabupaten, seperti di Kecamatan Kauman, Kecamatan Balong, Kecamatan Jambon, Kecamatan Jetis, Kecamatan Mlarak, kecamatan Ponorogo, Kecamatan Bungkal, dan sebagainya. Kesenian *Gajah-gajahan* merupakan kesenian rakyat, maka dari itu kesenian tersebut berkembang di lingkungan masyarakat.

Dalam kesenian *Gajah-gajahan* mengandung pesan-pesan sosial yang disampaikan melalui lirik-lirik lagu iringan. Kesenian tersebut dipentaskan mengelilingi desa (*arak-arakan*). Pada saat pertunjukkan *Gajah-gajahan* dimulai, patung gajah tersebut dinaiki oleh seorang bocah kecil umumnya perempuan, tetapi dalam acara *khitanan* yang naik di atas patung gajah adalah laki-laki yang disunat.

Bentuk pertunjukkan kesenian *Gajah-gajahan* adalah rombongan *sesepuh*, kemudian di belakangnya rombongan *warok*, penari putri yang disebut *banci*, *punokawan*, gajah beserta penunggang yang dipawangi oleh dua orang yaitu sisi kiri dan sisi kanan *gading* gajah, selanjutnya kelompok gamelan dan penyanyi. Kesenian *Gajah-gajahan* memiliki keunikan dalam pertunjukannya, yaitu mengelilingi desa (*arak-arakan*) dan lirik lagu yang digunakan sebagai pengiring *Gajah-gajahan*. Dalam *arak-arakan* mengelilingi desa biasanya dilakukan di jalan raya dengan kapasitas penonton dan pemain tidak terdapat jarak.

Kesenian *Gajah-gajahan* di Kabupaten Ponorogo khususnya di sekitar daerah Pondok Pesantren Siman, Mlarak, dan Jetis muncul pada tahun 1960-an kemudian surut tahun 1980-an adanya persaingan kesenian di daerah Kabupaten Ponorogo yang ketat pada waktu itu, dan kembali berkembang pada tahun 1990-an sampai sekarang (Murdianto, 2010).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini difokuskan pada Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, yang mengkaji dari segi sejarah, bentuk penyajian, dan fungsi.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk penyajian kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimanakah sejarah kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur?
3. Apakah fungsi kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.
2. Mendeskripsikan sejarah kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.
3. Mendeskripsikan fungsi kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kasanah dokumentasi seni tradisi di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa Seni Tari

Mahasiswa seni tari dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan apresiasi tentang Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu

Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, sehingga dalam berkarya tari mahasiswa lebih kreatif.

- b. Bagi masyarakat Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo  
Masyarakat Desa Gandu dapat mengembangkan dan melestarikan Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur dengan menyatukan kebersamaan masyarakat untuk membangun kebudayaan Ponorogo yang telah lama lahir.
- c. Bagi kelompok Paguyuban Kesenian *Gajah-gajahan* Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo  
Kelompok Paguyuban *Gajah-gajahan* di Desa Gandu dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengolah Kesenian *Gajah-gajahan* agar lebih maju dan berkembang di masyarakat luas guna pelestarian kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo.
- d. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo  
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo dapat menambah data dan dokumentasi tentang Kesenian *Gajah-gajahan* di Kabupaten Ponorogo.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Teoritik**

##### **1. Kesenian**

Menurut Kayam (1981: 15) kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan serta berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu. Berdasarkan definisi di atas dibagi beberapa bentuk kesenian tradisional berdasarkan sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat petani tradisional (Kayam, 1981: 60), yaitu:

- a. Memiliki jangkauan yang terbatas pada satu kultur yang menunjangnya.
- b. Merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan karena dinamika dari masyarakat yang menunjang demikian.
- c. Merupakan dari satu kosmos kehidupan yang bulat, yang tidak terbagi-bagi perkotaan spesialis.
- d. Bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjang.

Tari adalah ekspresi jiwa yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1983: 7). Tari merupakan sistem olah tubuh yang memiliki struktur. Sistem olah tubuh tersebut memiliki kesamaan terbesar berupa gaya tari dan gaya pencak (Sedyawati, 1981: 69).

Tari kerakyatan adalah suatu bentuk tari yang hidup, tumbuh, dan berkembang serta bermula dari seorang pencipta yang berasal dari masyarakat (Kayam, 1981: 39).

Salah satu jenis tari lainnya adalah tari *sholawatan* pada mulanya merupakan tarian yang lebih banyak menggunakan posisi duduk di tempat dengan gerakan sederhana, sambil menyanyikan lagu berisi syair-syair mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Namun, keadaan selanjutnya jenis *sholawatan* menjadi komposisi tari yang kompleks. Tari tradisional sebagai produk budaya rakyat terlihat jelas gaya seni kerakyatan dengan ciri-ciri sederhana, tidak begitu rumit, dan kadang-kadang terlihat lebih bersifat spontan dan umumnya berfungsi. Menurut jenisnya, tari tradisional kerakyatan yang berkembang di Jawa dapat dikelompokkan menjadi 4 macam, yaitu jenis *Jathilan* dan *Reyog*, jenis *tayuban*, jenis *sholawatan*, dan jenis dramatari rakyat ritual (Kuntowijoyo dalam Soedarsono, 1991: 104).

Tari sebagai bentuk seni dapat diartikan sebagai formulasi keseluruhan sesuatu yang tersusun (*structured*) sehingga hubungan dan pertalian pemilihan bagian-bagiannya semakin bertambah menarik serta semakin penting (Smith 1985: 2-3). Tari mempunyai bentuk ritme dalam dan bentuk ritme luar. Bentuk ritme dalam yaitu waktu atau tenaga, terwujud dalam gerak, frase gerak, dan seksi yang tercipta, sementara



bentuk ritme luar yaitu wujud yang tampil dalam penjajaran setiap seksi tari itu (Smith, 1985: 66).

## **2. Keberadaan**

Keberadaan berasal dari kata “ada”. Keberadaan sama dengan “wujud” yaitu segala sesuatu yang ada dari awal tercipta sampai saat ini, baik benda maupun manusia, karena sesuatu itu ada, maka dikatakan keberadaan (Suharto dalam Hariyanti, 1999: 8).

Menurut Kuntowijoyo (Soedarsono, 1991: 108) keberadaan tari tradisional dewasa ini terletak pada daya cipta kreatif senimannya yang merupakan sumbangan besar pada perkembangan masyarakat atau budaya. Maka keberadaan suatu karya cenderung mengalami perkembangan dan perubahan.

Beberapa pendapat di atas akan peneliti pakai sebagai fokus pengamatan peneliti yang mencakup pada bentuk penyajian, sejarah, dan fungsi kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

## **3. Bentuk Penyajian**

Bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Keseluruhan menjadi lebih besar dari jumlah bagian-bagiannya (Martin dalam Smith, 1985: 6). Bentuk adalah aspek yang secara estetis dinilai

oleh penonton sebagai wujud struktur yang dapat dibedakan dari materi yang ditata (Smith, 1985: 6). Bentuk dapat diartikan sebagai wujud melingkar pada permulaan, mempunyai daya pikat, pesan pokok yang disampaikan, dan orisinalitas sehingga menarik dilihat dari keseluruhan (Smith, 1985: 34). Bentuk adalah sebuah standar dalam mewujudkan struktur yang ideal sehingga melahirkan atau menampakkan koreografi yang secara teknik dapat dinikmati tata bentuknya (Hidajat, 2011: 33).

Elemen-elemen komposisi tari dalam pertunjukan meliputi, gerak tari, musik tari, properti tari, pola lantai, tata rias dan busana (Hidajat, 2011: 52-70)

Dalam seni pertunjukan, unsur penunjang bentuk memberi peranan penting dalam penyusunan segala macam keseimbangan adalah gerak, sinar, dan warna (Djelantik, 1999: 55).

Bentuk berdasarkan elemen konstruksi terbagi menjadi delapan elemen, yaitu motif (dasar konstruksi), pengulangan, variasi dan kontras, klimaks dan penonjolan (*highlights*), proporsi dan imbang, transisi, pengembangan logis, serta kesatuan (Smith, 1985: 67).

Elemen-elemen pokok yang terkait dalam bentuk penyajian suatu pertunjukan meliputi; gerak tari, iringan tari, desain lantai, rias dan busana, tempat pertunjukan, dan properti (Sugiyono, 2011: 1-70).

Dari beberapa pendapat di atas akan peneliti pakai sebagai fokus pengamatan peneliti yang mencakup pada bentuk penyajian kesenian

*Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

#### **4. Sejarah Seni**

Menurut Soedarsono (1998: 1-36) sejarah pertunjukan di Indonesia dilihat dari perkembangannya di masa silam, akan dapat diketahui pasang surutnya berbagai bentuk kesenian. Bentuk kesenian dari aspek kesejarahannya jelas berasal dari Masa Prasejarah, namun demikian masyarakat Indonesia masih tetap hadir di tengah-tengah perkembangan zaman.

Di samping itu, berdasarkan periodisasi tari di Indonesia secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu zaman masyarakat primitif, zaman masyarakat feodal, dan zaman masyarakat modern (Soedarsono, 1972: 23-24):

##### **a. Zaman Masyarakat Primitif**

Perkembangan tari pada zaman primitif masih sederhana yang berupa gerakan-gerakan kepala, tangan, dan hentakan-hentakan kaki yang masih menirukan alam sekitar. Tarian pada masa itu masih bersifat magis dan sakral.

##### **b. Zaman Masyarakat Feodal**

Pada masyarakat feodal tari di Indonesia dibagi menjadi zaman Indonesia Hindu, zaman Indonesia Islam, dan zaman pengaruh Barat. Pada zaman Indonesia Hindu, dimulai dengan munculnya kerajaan-

kerajaan Hindu yang tertua. Dalam kehidupan masyarakat Hindu, tari merupakan salah satu bagian yang penting dalam upacara keagamaan. Tarian pada zaman itu digunakan sebagai sarana penyembahan kepada para dewa. Kontak dengan kebudayaan Hindu yang berasal dari India telah menghasilkan kekayaan seni pertunjukan yang luar biasa, oleh karena agama Hindu dan Buddha selalu melibatkan seni pertunjukan dalam upacara keagamaan. Pengaruh berlangsungnya cukup lama, yaitu pada abad tarikh Masehi sampai akhir abad ke-15 (Soedarsono, 1998: 12-25).

Pengaruh budaya Islam mulai tampak jelas di Indonesia sejak abad ke-13. Kemudian dilanjutkan dengan kerajaan Demak di Jawa Tengah pada akhir abad ke-15 dan kerajaan Banten di Jawa Barat pada abad ke-16. Selanjutnya, kerajaan Demak dipindah ke Panjangan pada abad ke-16 yang kemudian setelah runtuhnya kerajaan Panjangan digantikan oleh kerajaan Mataram pada akhir abad ke-16. Penyebaran agama Islam di Indonesia yang dilakukan oleh pedagang Gujarat pada saat itu membawa toleransi yang besar. Saat itu agama Islam bersifat demokratis, sehingga cepat sekali berkembang luas di semua lapisan masyarakat.

Pengaruh Barat (Eropa) yang berawal sejak datangnya para pedagang Portugis yang kemudian disusul dengan kehadiran orang-orang Belanda pada akhir abad ke-16, sampai sekarang bisa

disaksikan dalam berbagai bentuk seni. Pengaruh ini terdapat di kota besar dan istana-istana kerajaan (Soedarsono, 1998: 37).

c. Zaman Masyarakat Modern (1945-sekarang)

Pada masa Masyarakat Modern, sekat-sekat suku bangsa maupun hubungan antarnegara menjadi terbuka. Oleh karena itu, pada masa tersebut lahir tari-tarian kreasi baru baik yang bercirikan campuran dua suku atau lebih, maupun yang mengandung ciri-ciri tarian dari luar negeri (Soedarsono, 1998: 40).

Dari beberapa pendapat di atas akan peneliti pakai sebagai fokus pengamatan peneliti yang mencakup pada sejarah kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

## **5. Fungsi Tari**

Tari ditinjau dari fungsinya dibagi menjadi tiga (Soedarsono, 1972: 23-24), yaitu tari upacara, tari hiburan, tari pertunjukan. Tari upacara umumnya bersifat sakral dan magis, yang dijadikan sebagai sarana media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Tari hiburan adalah tari yang titik beratnya bukan pada keindahan, tetapi pada segi hiburan, dan umumnya merupakan tari pergaulan. Tari pertunjukan adalah tari yang menghendaki adanya pemikiran terhadap kaidah-kaidah seni pertunjukan yang fungsinya sebagai tontonan.

Fungsi tari dibedakan menjadi tiga, yaitu tari sebagai bagian dari ritus, tari sebagai sarana untuk mendapatkan kesenangan, dan tari sebagai

pelengkap kebesaran seseorang atau suatu lingkungan (Sedyawati, 1981: 184-186). Ada dua fungsi utama dari tari, yaitu untuk tujuan-tujuan magis dan sebagai tontonan (Curt Sachs dalam Soedarsono, 1998: 55).

Fungsi berdasarkan sosial dari adat mempunyai tiga tingkat abstraksi, yaitu 1) Fungsi dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat; 2) Fungsi dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan; 3) Fungsi dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu (Kaberry dalam Koentjaraningrat, 2010: 167).

Dari beberapa pendapat di atas akan peneliti pakai sebagai fokus pengamatan peneliti yang mencakup pada fungsi kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kesenian tradisional mempunyai ciri khas yang membedakan antara kesenian tradisional kerakyatan satu dengan lainnya. Kesenian tradisional kerakyatan pada umumnya memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh

kesenian kerakyatan yang lain, karena keunikan itu menjadi ciri yang istimewa bagi kesenian tersebut.

Seperti halnya kesenian *Gajah-gajahan*, memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh kesenian yang lain pada umumnya. Di lihat dari bentuk penyajian dengan mengelilingi desa (*arak-arakan*), terdapat *banci*, dan patung gajah yang ditunggangi oleh seorang penari putri (*penunggang*). Dapat memberikan keunikan, selain itu terdapat pada musik pengiringnya yang sangat sederhana, seperti *Kompangan*, *Kenthongan*, *Bedhug*, *Kenong*, *Kendang Panoragan*, *Saron*, dan *Kecer*.

Kesenian *Gajah-gajahan* merupakan kesenian tradisional yang berkembang dikalangan masyarakat. Keberadaan kesenian tersebut salah satunya di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Bagi masyarakat di Desa Gandu Mlarak Ponorogo *Gajah-gajahan* dijadikan sarana untuk menyebarkan pesan-pesan (*dakwah*) melalui lirik-lirik lagu. Kesenian *Gajah-gajahan* bagi masyarakat di Desa Gandu Mlarak sangat efektif sebagai fungsi hiburan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, media silaturahmi antar anggota masyarakat, dan media untuk melestarikan budaya. Hal itu dapat dilihat dari masyarakat di Desa Gandu Mlarak Ponorogo banyak kemauan untuk antusias menikmati kesenian *Gajah-gajahan* saat dipertunjukkan maupun latihan.

Penelitian ini mengambil objek keberadaan kesenian *Gajah-gajahan* bagi masyarakat di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Provinsi Jawa Timur dengan mengkaji dari sisi sejarah, bentuk pertunjukan, dan fungsinya. Hal itu dikarenakan keberadaan kesenian *Gajah-gajahan* kurang diperhatikan dan dilestarikan bagi masyarakat Ponorogo umumnya serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata khususnya.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar. Penelitian kualitatif menekankan pada proses dan makna dari pada produk. Dalam proses penelitian kualitatif peneliti melakukan analisis data secara induktif (Sugiyono, 2012: 13-14).

Penelitian deskriptif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2013: 6).

##### **B. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bapak Nasta'in, Ketua Paguyuban dan Seseputh Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu.
2. Bapak Syaiful Hadi, Kepala Desa Gandu dan Pelindung Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu.
3. Bapak Paimun, penari warok dan penanggungjawab perlengkapan di Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu.
4. Bapak Kadisun, *pengrawit* Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu.
5. Ibu Parti, penyanyi putri Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu

6. Faiza Auliani Rifa Zakiyati, penunggang gajah Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu
7. Mbak Misenun Amelia Hari W., penari putri (*banci*) kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu
8. Mbak Yesi Setiawan, penari putri (*banci*) kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu
9. Bapak Tri Nandar, Pengurus Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo.
10. Bapak Sumarwan, tokoh masyarakat Mlarak dan Camat Mlarak Kabupaten Ponorogo.

### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian di dalam pendekatan kualitatif meliputi, objek material dan objek formal. Objek material pada penelitian ini adalah kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa timur. Objek formal penelitian ini adalah keberadaan yang meliputi sejarah, bentuk penyajian, dan fungsi.

### **D. Setting Penelitian**

*Setting* pada penelitian ini bertempat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu April sampai Juni. Penelitian dilakukan pada sore hari mulai dari pukul 13.00-18.00, karena dari pihak ketua paguyuban dan masyarakat menyarankan waktu tersebut. Selain itu saat

penelitian dilakukan masyarakat Desa Gandu mengalami panen padi saat musim penghujan (*rendeng*). Peneliti tidak setiap hari ke Desa Gandu, untuk penelitiannya disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditetapkan peneliti dengan narasumber yang bersangkutan.

#### **E. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data dan sumber data tentang sejarah kesenian *Gajah-gajahan* Desa Gandu diperoleh dari wawancara dengan Bapak Nasta'in (Ketua Kelompok *Gajah-gajahan* Desa Gandu), Bapak Sumarwan (Camat Mlarak), Bapak Tri Nandar (Pengurus Bidang Kesenian di Dinas dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo), dan Bapak Paimun (Penanggungjawab Perlengkapan Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu).
2. Data dan sumber data tentang bentuk penyajian Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur diperoleh dari sumber Bapak Nasta'in selaku ketua paguyuban kesenian *Gajah-gajahan* di Gandu Mlarak Ponorogo, yaitu berupa dokumentasi *audio visual* dan dokumen berupa foto pada tahun 2011. Data ini digunakan peneliti untuk mengetahui bentuk penyajian dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pementasan *Gajah-gajahan*. Selain data dari Bapak Nasta'in peneliti wawancara langsung dengan Kepala Desa Gandu Bapak Syaiful Hadi dan Bapak Paimun yang bertanggung

jawab di bidang perlengkapan sebagai kroscek data. Peneliti juga melihat langsung pertunjukkan kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu dengan mendokumentasi pertunjukkan berlangsung tanggal 16 Juni 2014.

3. Data dan sumber data tentang fungsi Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu diperoleh dari wawancara dengan Bapak Nasta'in, Bapak Paimun, Bapak Kadisun, dan Bapak Syaiful Hadi.

#### **F. Teknik Penjaringan Data**

Dalam teknik penjaringan data peneliti melakukan beberapa metode. Metode yang digunakan peneliti mencakup dengan data mengenai bentuk penyajian, sejarah, dan fungsi Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, yaitu :

1. Observasi Langsung

Peneliti melakukan pengamatan dengan menanyakan langsung mengenai bentuk penyajian, sejarah, dan fungsi kesenian *Gajah-gajahan* kepada narasumber yang bersangkutan di Gandu Mlarak Ponorogo, kemudian memahami tentang keberadaan kesenian bagi masyarakat berdasarkan bentuk penyajian, sejarah, dan fungsi.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam tentang bentuk penyajian, sejarah, dan fungsi dilakukan kepada narasumber. Narasumber primer yang di tunjuk oleh peneliti ialah (Bapak Nasta'in) selaku Ketua Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

selain itu narasumber sekunder yang dipilih oleh peneliti ialah penanggung jawab kesenian (Bapak Syaiful Hadi), pelaku seni (Bapak Paimun dan Bapak Kadisun), serta pelaku masyarakat (Bapak Tri Nandar dan Bapak Sumarwan). Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan terstruktur yang digunakan sebagai pengumpulan data. Supaya dalam pengumpulan data bisa ditarik kesimpulan, maka peneliti harus menggunakan pertanyaan yang sama baik informan satu dengan yang lainnya. Informan tersebut sebelumnya sudah diberi arahan terhadap materi-materi yang akan digunakan sebagai bahan wawancara.

### 3. Studi Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti menggunakan metode yang sangat penting, yaitu studi dokumentasi. Dokumen yang dimaksud adalah sumber data yang berbentuk dokumen buku, literatur, maupun berbentuk gambar-gambar yang terkait dengan kesenian *Gajah-gajahan*. Dokumen sangat diperlukan karena dijadikan data yang valid dan relevan serta memperluas perolehan data. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012: 240). Dokumen dapat dinyatakan akurat dan dapat dipercaya, apabila disertai bukti-bukti otentik seperti foto, buku, video dan lainnya yang mendukung mengenai kesenian *Gajah-gajahan* di Gandu. Dalam penemuan data-data kesenian *Gajah-gajahan* selain dari dokumen resmi yang sudah ada, peneliti juga mencantumkan dokumen pribadi supaya lebih konkrit dan

lengkap. Dokumen yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti meliputi arsip buku yang berjudul “Format Isian Data Potensi Desa dan Kelurahan Tahun 2012”. Susunan pengurus kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Dokumentasi berupa foto kesenian *Gajah-gajahan* tahun 2008, dokumentasi *audio visual* dan dokumentasi berupa foto pada tahun 2011 yang didapat dari Ketua Paguyuban Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai instrumen penelitian utama. Karena segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti, seperti masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya Nasution (Sugiyono, 2012: 223).

Dalam menggali data, peneliti di pandu oleh: (1) Panduan observasi langsung (Lampiran 4 halaman 96), (2) panduan wawancara mendalam (Lampiran 5 halaman 98), (3) panduan studi dokumentasi (Lampiran 6 halaman 101).

#### **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012: 244).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan meliputi analisis pada waktu pengumpulan data dan analisis data setelah pengumpulan data (Kaelan, 2012: 173-205), yaitu:

1. Analisis pada waktu pengumpulan data

Proses pengumpulan dilakukan aspek demi aspek, karena dalam susunan tahap analisis mempengaruhi hasil setiap unsur yang diamati. Tahap pengumpulan data sekaligus dilakukan proses analisis. Kegiatan analisis pada saat pengumpulan data adalah menangkap esensi dari objek formal yang terkandung dalam objek material dengan suatu rumusan verbal kebahasaan.

Kaelan (2012: 173-205) menyatakan bahwa di dalam analisis data kualitatif terdapat beberapa metode yang relevan, yaitu:

1. Metode Verstehen (pemahaman)

Verstehen adalah metode untuk mengetahui yang dialami orang lain lewat suatu tiruan pengalaman sendiri yang mencakup keseluruhan.

2. Metode Interpretasi

Interpretasi adalah proses membuat suatu makna yang terkandung dalam objek penelitian, tadinya sulit ditangkap dan sulit dipahami, menjadi dapat ditangkap dan dapat dipahami pembahasannya.

### 3. Metode Analitika Bahasa

Proses tersebut bertujuan untuk membuat pengetahuan menjadi lebih jelas, lebih terurai, dan lebih eksplisit terhadap pembahasan yang dikaji.

### 4. Metode Historis

Dalam metode Historis objek material tampak berkaitan dengan dimensi sejarah, maka metode historis digunakan dalam mendeskripsikan perspektif historis dari objek material tersebut.

### 5. Metode Hermeneutika

Proses Hermeneutika bertujuan untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi. Dengan metode hermeneutika akan dilakukan analisis untuk menangkap esensi makna yang terkandung dalam data, yakni menangkap *deep structure* yang terkandung dalam data, yang tentu saja berupa simbol-simbol, bahasa, atau teks budaya.

### 6. Metode Heuristika

Metode heuristika adalah metode untuk menemukan dan mengembangkan metode baru dalam suatu ilmu pengetahuan, Namun konsep itu tidak harus diartikan dengan penemuan teori ilmiah melainkan bisa saja sebuah pemikiran baru atau suatu inovasi baru.



## 7. Metode Induktif

Di dalam proses setelah pengumpulan data dan analisis data, peneliti melakukan proses penyimpulan. Proses induktif diterapkan berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan dilakukan analisis, melalui sintesis dan penyimpulan secara induktif. Metode induktif digunakan untuk membentuk suatu konstruksi teoritis.

## 8. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah metode dalam penggunaannya objek menuntut adanya perbandingan.

Dari metode-metode di atas, analisis data penelitian ini menggunakan metode Verstehen, metode Historis, metode Interpretasi, dan metode Analitika Bahasa. Metode Verstehen dapat dijelaskan bahwa peneliti dapat memahami yang disampaikan narasumber, atas pengalaman narasumber terhadap objek yang dijelaskan. Metode Historis dikarenakan dalam penelitian ini mengungkap tentang sejarah kesenian *Gajah-gajahan* di Gandu. Metode Interpretasi dalam tahap wawancara peneliti sudah memaknai apa yang dibicarakan narasumber yang tadinya makna dari bahasa narasumber sulit dipahami menjadi mudah. Metode Analitika Bahasa dikarenakan dalam syair lagu kesenian *Gajah-gajahan* masih menggunakan bahasa Jawa, di samping itu peneliti menggunakan metode Analitika Bahasa dengan pengertian peneliti dapat mentranslit ke dalam Bahasa Indonesia agar mudah dipahami pembaca.

## 2. Analisis data setelah pengumpulan data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya ialah menganalisis dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan penjelasan sebagai berikut:

### a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan dalam hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

### c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.

## **I. Uji Keabsahan Data**

Dalam menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas data diantaranya, Perpanjangan Pengamatan, Peningkatan Ketekunan, Triangulasi, Diskusi dengan Teman Sejawat, Analisis Kasus Negatif (Sugiyono, 2012: 270-277).

Dari berbagai macam cara pengujian kredibilitas data di atas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai uji keabsahan data dalam penelitian keberadaan kesenian *Gajah-gajahan* bagi masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponogoro Jawa Timur. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dalam triangulasi, teknik dikenal adanya triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2012: 273). Triangulasi sumber dalam pengecekan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan saat pagi hari, pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda. Dari 3 teknik di atas

digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai pengujian data yang diperoleh peneliti.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Gandu**



Gambar 1 : Foto Kantor Kelurahan Desa Gandu  
(Foto: Indartik, 13 Mei 2014)

Berdasarkan data statistik Kantor Kelurahan Desa Gandu, letak geografis Desa Gandu termasuk dalam bidang pertanian, karena memiliki lahan sawah luas terletak di tepi jalan raya Jabung Mlarak. Luas wilayah Desa Gandu 189.675 ha/m<sup>2</sup>, meliputi Tanah Sawah sebesar 99.465 ha/m<sup>2</sup>, Tanah Ladang sebesar 36.084 ha/m<sup>2</sup>, dan Tanah Pekarangan sebesar 54.126 ha/m<sup>2</sup>. Suhu rata-rata harian di Desa Gandu ialah 30°C dengan ketinggian 130 meter di atas permukaan laut. Jenis tanah sebagian besar berwarna hitam dengan tekstur tanah lampungan.

Jumlah masyarakat Desa Gandu pada tahun 2012 terdapat 2.649 jiwa, yaitu 1.318 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.331 jiwa yang berjenis

kelamin perempuan, serta terdapat 773 kepala keluarga. Batas wilayah Desa Gandu terdiri dari:

1. Utara : Desa Balong dan Desa Kaponan
2. Selatan : Desa Mojorejo
3. Barat : Desa Jabung
4. Timur : Desa Gontor

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Gandu 100% beragama Islam. Dikarenakan Kecamatan Mlarak terdapat tujuh Pondok Gontor, salah satunya Pondok Gontor Darussalam yang terletak di sebelah timur Desa Gandu. Maka dari itu, mayoritas kepercayaan masyarakat Desa Gandu menganut agama Islam.

Mata pencaharian pokok masyarakat di Desa Gandu sebagian besar sebagai petani (1240 jiwa) dan buruh tani (1199 jiwa). Hal itu disebabkan karena sumber daya alam yang mendukung terhadap sektor pertanian di Desa Gandu, seperti sawah yang memiliki tempat memadai untuk bertani.

Berdasarkan data dan realitas yang diperoleh peneliti mengenai pendidikan di Desa Gandu dapat disimpulkan bahwa warga masyarakat Desa Gandu sudah mengenyam pendidikan mulai dari Play Group sampai Peruan Tinggi.

Bahasa merupakan alat komunikasi atau juga sebagai alat penghubung antar-manusia, yang dihasilkan dari alat ucap (Herusatoto,

2001: 19). Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Mlarak Ponorogo masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi.

Bahasa Jawa dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu *krama inggil*, *krama alus*, *krama lugu*, serta *ngoko alus* dan *ngoko*. Untuk bahasa sehari-hari, masyarakat di Desa Gandu menggunakan bahasa sesuai dengan tingkatan usia. Ponorogo menggunakan tingkatan di atas dikarenakan Kota Ponorogo masih perbatasan dengan Jawa Tengah, maka masyarakat Ponorogo masih menggunakan *krama inggil*, *krama alus*, *krama lugu*, serta *ngoko alus* dan *ngoko* sebagai bahasa sehari-hari.

#### **B. Bentuk Penyajian Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu**

*Gajah-gajahan* merupakan kesenian kerakyatan, karena dalam pertunjukan dan perkembangannya berada di lingkungan masyarakat. Kesenian *Gajah-gajahan* dipertunjukan dalam bentuk *arak-arakan*. *Arak-arakan* dimaksud adalah iring-iringan berjalan mengelilingi desa yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh Ketua Paguyuban. Dalam perjalanan *arak-arakan* tersebut pemain mempertunjukan kesenian *Gajah-gajahan* di perempatan jalan raya. Pertunjukan kesenian *Gajah-gajahan* dilaksanakan di tempat terbuka, seperti lapangan dan jalan raya. Hal itu dilakukan karena dalam pertunjukan kesenian *Gajah-gajahan* melibatkan penonton baik masyarakat Desa Gandu maupun masyarakat luas. Selain itu dengan dipentaskannya di jalan raya maka komunikasi sosial antar-masyarakat Gandu pun dirasakan,

seperti masyarakat lebih leluasa ikut berpartisipasi sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Durasi pertunjukannya berkisar antara 2 sampai 3 jam, yaitu dari jam 15.00-17.00 WIB.

Sebelum kesenian *Gajah-gajahan* dipertunjukan, pemain dalam kesenian tersebut latihan terlebih dahulu. Latihan di laksanakan satu minggu sebelum pertunjukan di pentaskan. Latihan dilaksanakan di rumah Bapak Syaiful Hadi selaku Kepala Desa Gandu, tepatnya dibelakang rumahnya. Waktu latihan dimulai setelah isya' sampai tengah malam.

Kegiatan dalam kesenian *Gajah-gajahan* dipertunjukan dalam berbagai acara, diantaranya acara bersih desa, pentas budaya, *khitanan*, HUT RI, dan pernikahan. Dalam acara pentas budaya kesenian *Gajah-gajahan* dimulai dari rumah Kepala Desa Gandu yaitu Bapak Syaiful Hadi dengan susunan rombongan pemain sebagai berikut:

1. Rombongan *seseputuh* yang berada di depan barisan pertunjukan, berjumlah dua orang,
2. Rombongan *warok* berada di belakang rombongan *seseputuh*, berjumlah sepuluh orang,
3. Satu penari putri (*banci*), yang dikelilingi oleh *warok*,
4. *Punokawan* yang berjumlah empat orang, yaitu *Semar*, *Gareng*, *Petruk*, dan *Bagong*,



5. Patung gajah dinaiki oleh penunggang gajah, serta dua orang pawang yaitu sebelah kiri *gading* dan di sebelah kanan *gading*, dan satu orang pembawa payung yang berada di samping kiri gajah, dan
6. Delapan orang *pengrawit* dan dua penyanyi beserta gamelannya, yaitu *Kompangan* dua buah, *Kenthongan*, *Bedhug*, *Kenong* dua buah, *Kendang Panoragan*, *Saron*, dan *Kecer*.

Penyajian pertunjukan kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu dilaksanakan dengan tiga adegan, yaitu pembukaan, *arak-arakan*, dan penutup. Adapun uraian per adegan sebagai berikut:

#### **1. Adegan I Pembukaan**

Pementasan dimulai dengan lantunan musik sholawatan yang dinyanyikan oleh penyanyi dan diringi oleh pengiring kesenian *Gajah-gajahan*. Iringan dan lagu sholawatan tersebut digunakan sebagai pembuka acara atau pengantar acara menuju acara *arak-arakan*. Sholawat Nabi digunakan dalam pembukaan kesenian *Gajah-gajahan*, dikarenakan lirik-lirik didalamnya memiliki makna keselamatan sebelum melanjutkan perjalanan *arak-arakan*. Acara pembukaan dilaksanakan antara 15 sampai 20 menit, dengan tujuan mengundang masyarakat untuk menghadiri pertunjukan kesenian *Gajah-gajahan*.



Gambar 2 : Seluruh pemain menyanyi lagu Sholawat Nabi dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu (Foto: Indartik, 16 Juni 2014)

Pembukaan kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu pemain mempersiapkan gajah untuk ditunggangi oleh penunggang gajah, dengan dibantu oleh pemain *warok*. Sebelum gajah diangkat oleh pembawa gajah, penunggang gajah sudah naik di atas gajah terlebih dahulu, agar dalam pernonton tahu bahwa acara *arak-arakan* akan segera dimulai. Dalam persiapan, pemain membentuk barisan membanjar, agar dalam acara *arak-arakan* barisan pemain kesenian *Gajah-gajahan* rapi dan teratur.



Gambar 3 : Penunggang gajah naik diatas gajah pada kesenian *Gajah-gajahan*  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)



Gambar 4 : Pemain membentuk barisan membanjar pada kesenian *Gajah-gajahan*  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)

## 2. Adegan II Pertunjukan

Setelah acara pembukaan selesai, maka acara selanjutnya adalah *arak-arakan*. *Arak-arakan* dilakukan dengan berjalan beriringan antara pemain dan masyarakat menuju lapangan atau tujuan akhir. Dalam

pertunjukan *arak-arakan* antara lagu dan musik selalu mengiringi kesenian *Gajah-gajahan* tersebut. Di perjalanan kesenian tersebut dipertunjukan di perempatan jalan raya (*display*), dengan tujuan masyarakat dapat melihat dan menikmati kesenian *Gajah-gajahan* dengan dekat dan leluasa.

Dalam pertunjukannya penunggang gajah menari di atas badan gajah secara bergantian, maka dari itu penunggang gajah di Desa Gandu terdapat dua penari yang digunakan secara bergantian. Selain penunggang gajah pembawa gajah dalam memikul gajah juga secara bergantian, hal itu dikarenakan dalam badan gajah sangat panas maka dalam memikul gajah bergantian. Biasanya yang berperan untuk pemikul gajah adalah *warok*, karena memiliki tenaga yang cukup untuk memikul gajah. Durasi waktu pertunjukan *arak-arakan* berkisar antara 1 jam sampai 1,5 jam. Biasanya disesuaikan dengan seberapa jauh dan dekatnya jalan yang dilalui kesenian *Gajah-gajahan* tersebut.



Gambar 5 : *Arak-arakan* kesenian *Gajah-gajahan* pada acara pentas budaya Desa Gandu Mlarak  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)



Gambar 6 : Pertunjukan Kesenian *Gajah-gajahan* saat *arak-arakan* di Desa Gandu  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)





Gambar 7 : Pertunjukan Kelompok *Pengrawit Kesenian Gajah-gajahan* saat *arak-arakan* di Desa Gandu (Foto: Indartik, 16 Juni 2014)



Gambar 8 : Pertunjukan pemain dan masyarakat dalam kesenian *Gajah-Gajahan* saat *arak-arakan* di Desa Gandu (Foto: Indartik, 16 Juni 2014)

### 3. Adegan III Penutup

Sesampainya lapangan patung gajah di taruh ditempat penyangga gajah (*jagrak gajah*), kemudian pemain beserta masyarakat bernari bersama dengan diiringi lagu sholawatan dan campursari. Karena kesenian

*Gajah-gajahan* sudah berkembang maka lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi mengikuti kemauan masyarakat yang memintanya. Tidak hanya lagu campursari, lagu dangdut juga digunakan dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu.



Gambar 9 : Pemain dengan masyarakat dalam acara penutup kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)

Selain dalam acara pentas budaya di Desa Gandu, kesenian *Gajah-gajahan* biasanya dipertunjukkan dalam acara khitanan. Pertunjukan pada prosesi tersebut biasanya anak kecil yang dikhitani menaiki gajah dan di arak keliling desa. Dalam pertunjukannya, kesenian *Gajah-gajahan* di arak dari rumah penghajat, kemudian mengelilingi desa dan berakhir di rumah penghajat (wawancara dengan Bapak Nasta'in, tanggal 11 Mei 2014).

Dalam pertunjukan kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu tidak terlepas dari elemen-elemen pendukung, yaitu gerak, iringan atau musik, pola lantai, properti, tata rias dan kostum, diantaranya sebagai berikut:

1. Gerak tari yang dilakukan oleh pemain kesenian *Gajah-gajahan* tidak terdapat patokan seperti tari Jawa Klasik pada umumnya. Misalnya saja gerakan penunggang gajah yang berada di atas badan gajah, yang digerakkan yaitu mayoritas gerak *ukel obah bahu*, dan *lenggut*.



Gambar 10 : Tempat pertunjukan (jalan raya) saat *arak-arakan* kesenian *Gajah-gajahan* pada acara pentas budaya di Desa Gandu Mlarak Ponorogo  
(foto: Indartik, 16 juni 2014)

2. Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu antara lain, *Kenthongan*, *Kecer*, *Bedhug*, *Kenong*, *Kompangan*, *Saron*, dan *Kendang Panoraga*. Musik iringan *gajah-gajahan* beda dengan kesenian lainnya. Dalam pementasan kesenian *Gajah-gajahan*, musik iringan tidak terdapat not. Bunyi yang dihasilkan dari alat musik tersebut adalah *Thung Thak Ke Trur*, *Thung Tak Ke Dung*. Bunyi tersebut dilakukan berulang kali sampai musik yang diiringinya selesai. Selain menggunakan alat intrumen musik, ada juga beberapa lagu



yang mengiringi *Gajah-gajahan* saat pertunjukan (Lampiran 2 halaman 75), antara lain: *tombo ati*, *pepeling*, *ilir-ilir*, *sholawat Nabi*, dan lain sebagainya (wawancara dengan Bapak Kadisun, 12 Mei 2014).



Gambar 11 : Alat musik yang digunakan dalam pementasan *Gajah-gajahan*  
(Foto: Indartik, 13 Mei 2014)



Gambar 12 : Alat musik yang digunakan dalam pementasan *gajah-gajahan*  
(Foto: Indartik, 13 Mei 2014)



Gambar 13 : Penyanyi dalam pementasan *Gajah-gajahan*  
(Foto: Indartik, 13 Mei 2014)

3. Tata rias dan kostum mempunyai peran penting terhadap pertunjukan.

Tata rias dan kostum yang digunakan pada kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu masih sederhana dikarenakan kesenian tersebut merupakan seni kerakyatan. Tata rias penari *seseputuh*, *warok*, *pawang*, *pengrawit*, dan pembawa gajah menggunakan rias natural (tidak memakai rias), *punokawan* menggunakan tata rias karakter (*Semar*, *Gareng*, *Petruk*, *Bagong*), penari putri (*banci*), penunggang gajah, dan penyanyi menggunakan tata rias cantik.

Busana dan kostum yang digunakan oleh *seseputuh*, *warok*, *pawang*, pembawa payung, dan *pengrawit* sama, yaitu celana *warok*, kaos *warok*, baju *warok*, *iket*, *lontong*, *slepe*, dan *usus-usus*, pada penari putri (*banci*)

menggunakan busana bebas rapi sesuai keinginannya, *punokawan* menggunakan kostum celana warok, rompi bludru berwarna hitam, *lontong*, *slepe*, *gaman* (*keris*), *kain sapit urang*, dan *irah-irahan* disesuaikan dengan tokoh *bagong*, *petruk*, *semar*, dan *gareng*, selain itu pada penunggang gajah kostumnya juga masih sederhana, yaitu *baju kebaya* atau putih polos, *iket kepala*, *kalung kace*, *sampur*, *slepe*, *stagen*, *kain motif*, celana *kenji*, *sumping*, dan *gelang bludu* (wawancara dengan Bapak Paimun, tanggal 11 Mei 2014).



Gambar 14 : Tata rias dan kostum penari *sesepuh* pada kesenian *Gajah-gajahan*  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)



Gambar 15 : Tata rias dan kostum penari *warok* pada kesenian *Gajah-gajahan* (Foto: Indartik, 16 Juni 2014)



Gambar 16 : Tata rias dan kostum penari putri (*banci*) pada kesenian *Gajah-gajahan* (Foto: Indartik, 16 Juni 2014)



Gambar 17 : Tata rias dan kostum penari *punokawan* pada kesenian *Gajah-gajahan* (Foto: Indartik, 16 Juni 2014)



Gambar 18 : Tata rias dan kostum penunggang gajah pada kesenian *Gajah-gajahan* (Foto: Indartik, 16 Juni 2014)





Gambar 19 : Tata rias dan kostum *pawang* pada kesenian *Gajah-gajahan*  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)



Gambar 20 : Tata rias dan kostum *pengrawit* pada kesenian *Gajah-gajahan*  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)



Gambar 21 : Tata rias dan kostum penyanyi putri  
pada kesenian *Gajah-gajahan*  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)

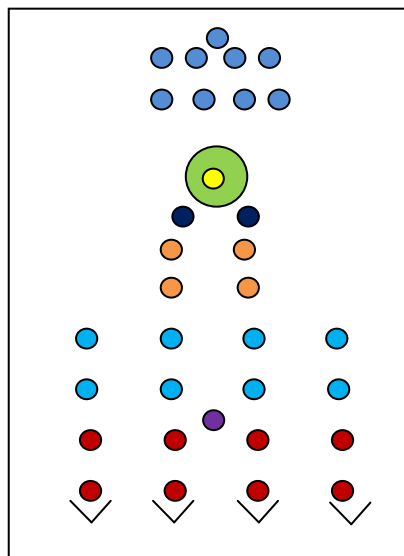


Gambar 22 : Tata rias dan kostum penyanyi putra  
pada kesenian *Gajah-gajahan*  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)

4. Desain lantai adalah garis-garis yang di lalui oleh penari atau bisa dibuat formasi kelompok. Desain lantai yang dilalui oleh pemain kesenian *Gajah-gajahan* di Gandu Mlarak Ponorogo adalah berbentuk memanjar ke belakang dan melingkar, dikarenakan dalam pertunjukannya berada di jalan raya (*arak-arakan*). Dibawah ini bentuk desain lantai jalannya pementasan :

a. Adegan I Pembukaan

Acara pembukaan kesenian *Gajah-gajahan* menggunakan pola lantai memanjar ke belakang. Pola lantai memanjar berguna untuk menertibkan penari terhadap masyarakat yang ikut serta dalam *arak-arakan*. Selain itu pola lantai memanjar digunakan untuk memberi garis lurus jalan yang dilewati penari.

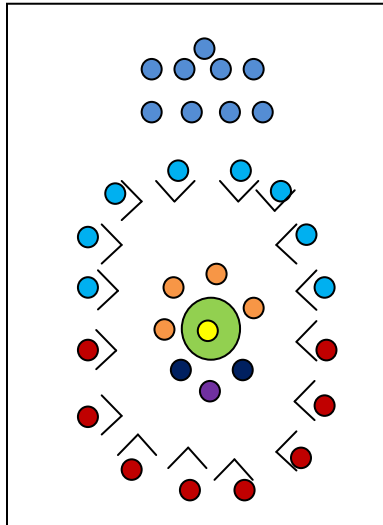


Gambar 23 : Pola lantai memanjar saat pembukaan kesenian *Gajah-gajahan*  
(Gambar: Indartik, 27 Mei 2014)



b. Adegan II Pertunjukan di Perempatan (*Display*)

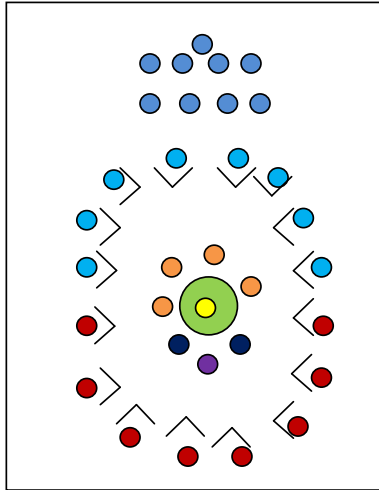
Pada saat pertunjukan di perempatan pola lantai yang digunakan ialah formasi melingkar. Formasi melingkar bertujuan untuk menjaga gajah terhadap masyarakat yang ikut berpartisipasi.



Gambar 24 : Pola lantai melingkar saat pertunjukan di perempatan  
(Gambar: Indartik, 27 Mei 2014)

c. Adegan III Penutup

Rombongan *Gajah-gajahan* sampai tempat tujuan pementasan biasanya menggunakan pola lantai melingkar. Dimaksudkan agar masyarakat bisa ikut menari bersama dengan penari.



Gambar 25 : Pola lantai melingkar saat sampai tempat tujuan pementasan  
(Gambar: Indartik, 27 Mei 2014)

Keterangan simbol yang digunakan pada gambar di atas:

- : Rombongan *Sesepuh*
- : *Banci*
- : Rombongan *Warok*
- : *Punokawan*
- : *Pawang*
- : Penunggang Gajah
- : Patung Gajah
- : Rombongan *pengrawit* dan penyanyi

5. Properti dalam pertunjukan digunakan untuk menunjang pementasan, disesuaikan dengan tema dan gerak tari yang dibawakan penari. Selain penunjang tari, properti digunakan sebagai media ungkap pementasan tari.

Terdapat tiga macam properti yang digunakan dalam kesenian *Gajah-gajahan*, yaitu Payung sebagai pelindung penunggang gajah terhadap sinar matahari, *Pecut* digunakan oleh *pawang* gajah, sebagai simbol seorang *pawang* yang menggembala gajah, dan Sampur digunakan oleh penunggang gajah sebagai properti. Berikut gambar properti dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu (Wawancara dengan Bapak Nasta'in, tanggal 12 Mei 2014).



Gambar 26 : Properti *payung* digunakan oleh pembawa payung  
(Foto: Indartik, 7 Mei 2014)



Gambar 27 : Properti *pecut* digunakan oleh *pawang gajah*  
(Foto: Indartik, 7 Mei 2014)



Gambar 28 : *Sampur* dipakai pada penunggang gajah  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)

### C. Sejarah Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu

Keberadaan kesenian *Gajah-gajahan* di Gandu merupakan salah satu dari beberapa kelompok paguyuban di Kecamatan Mlarak. Kecamatan Mlarak sendiri terdapat 8 paguyuban kesenian *Gajah-gajahan*, seperti di Desa Jabung, Desa Kamponan, Desa Mlarak, Desa Serangan, Desa Gontor, Desa Tugu, Desa Ngrukem, dan Desa Gandu. Hal itu dikarenakan pada tahun 2003-2004 Camat Mlarak Bapak Suko mewajibkan memiliki kesenian *Gajah-gajahan*. Saat itu seluruh Kepala Desa di Kecamatan Mlarak berkumpul dan menghasilkan adanya pertunjukan *Gajah-gajahan* tepatnya pada kegiatan HUT RI (Wawancara dengan Bapak Sumarwan pada tanggal 21 April 2014).

Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu berkembang atas dasar keinginan masyarakatnya dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi antar-masyarakat. Sebelum ada kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu warga masyarakat Gandu tidak saling kenal antara keluarga satu dengan yang lainnya. Adanya kesenian *Gajah-gajahan* di Gandu seluruh warga jadi kenal dan tidak memandang status derajat dalam mengikuti pertunjukan kesenian tersebut. Kesenian *Gajah-gajahan* identik dengan nuansa Islami adanya lagu *sholawatan* sebagai sarana dahwah kelompok kesenian terhadap masyarakat luas, tetapi sekarang ini berkembang mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan pada kesenian *Gajah-gajahan* dipengaruhi adanya unsur musik Pop Modern, seperti dangdut. Ditambah dengan adanya konsep garap, seperti masuknya tokoh penari putri (*banci*) dan tokoh *Punokawan* di dalam

pertunjukan *Gajah-gajahan*. Perkembangan ini terjadi disemua paguyuban *Gajah-gajahan* di Kabupaten Ponorogo, seperti halnya di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo (wawancara dengan Bapak Nasta'in, 11 Mei 2014).

Awalnya kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu berdiri diprakasai adanya kelompok santri di Pondok Gontor Mlarak Kabupaten Ponorogo. Perkembangan kesenian *Gajah-gajahan* di daerah tersebut awal mulanya dilatarbelakangi adanya unsur politik. Pada tahun 1960-an pengaruh politik semakin pesat terhadap kesenian daerah tersebut seperti *Reyog*. Hal tersebut digunakan sebagai sarana komunikasi yang efektif bagi kelompok-kelompok paguyuban yang memiliki hubungan dengan politik praktis. Akibat kekuasaan inilah sebagian kalangan non komunis, terutama kalangan santri mengklaim bahwa kesenian *Reyog* identik dengan komunis. Karena tidak ingin berhubungan dengan politik praktis, maka kalangan santri dari Mlarak tepatnya di Desa Gandu membuat kesenian *Gajah-gajahan*.



Gambar 29 : Patung Gajah tampak dari samping  
(Foto: Indartik, 12 Mei 2014)



Gambar 30 : Patung Gajah tampak dari depan  
(Foto: Indartik, 12 Mei 2014)

Kesenian *Gajah-gajahan* divisualisasikan oleh bentuk gajah, karena gajah merupakan raja hutan yang berkuasa. Dari bentuk fisik dapat mengungguli ketangguhan harimau yang dianggap sebagai *icon Reyog*. Patung gajah dibuat oleh kelompok masyarakat yang diprakarsai oleh Bapak Paimun dan masyarakat sekitar Desa Gandu. Dalam pertunjukannya patung gajah diangkat oleh dua orang. Keduanya berada diposisi tengah badan gajah. Patung gajah terbuat dari bambu yang dibelah dan dibentuk seperti gajah. Dalam pembuatannya membutuhkan lebih dari lima orang, yang digunakan untuk menyangga atau memegang dan membentuk kerangka gajah. tinggi patung gajah berkisar 2 meter dan lebar 3 meter. Pembuatan patung membutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan. Setelah selesai pembuatan patung

gajah, maka tahap selanjutnya membuat kostum gajah. Kostum gajah berlatar warna hitam dan sebagai variasi warna kain merah bludru yang dipayeti dan untuk mengetahui bahwa gajah di Desa Gandu dalam kostum gajah diberi tulisan desa. (wawancara dengan Bapak Paimun, 11 Mei 2014).

Pada akhir tahun 1980-an kesenian *Gajah-gajahan* mengalami surut, dikarenakan *Gajah-gajahan* tidak memiliki tokoh seniman dalam mempertahankan kesenian tersebut. Pada tahun 1990-an sampai sekarang kesenian *Gajah-gajahan* dikembangkan lagi oleh Ketua Paguyuban (Bapak Nasta'in) dengan anggota berjumlah 40 orang. Perkembangan *Gajah-gajahan* di Gandu pada tahun 2007 sudah terikat dengan kerjasama Kantor Kelurahan Desa Gandu. Bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan pertunjukan kesenian *Gajah-gajahan* terhadap masyarakat luas. Dengan adanya kerjasama tersebut kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu sekarang mendapat kesempatan menyajikan pertunjukannya, seperti dalam acara bersih desa, pentas budaya, *khitanan*, HUT RI, dan pernikahan (Wawancara dengan Bapak Nasta'in, pada tanggal 11 Mei 2014).

#### **D. Fungsi Kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu**

Kehadiran kesenian *Gajah-gajahan* bagi masyarakat Desa Gandu digunakan sebagai sarana yang efektif dalam menjalin kerukunan warga. Fungsi utama kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo adalah sebagai hiburan. Kesenian *Gajah-gajahan*



mempunyai fungsi yang dapat mempertahankan keberadaannya sampai sekarang dan masih dibutuhkan serta dilestarikan oleh masyarakat, yaitu:

#### 1. Acara Bersih Desa

Kesenian *Gajah-gajahan* dalam acara bersih desa digunakan sebagai hiburan masyarakat setelah panen padi selesai, hal itu merupakan rasa syukur warga masyarakat atas hasil panen yang melimpah. Biasanya masyarakat Desa Gandu melihat pertunjukan *Gajah-gajahan* dengan ikut serta di dalamnya, seperti menari dan bernyanyi. Bapak Paimun sebagai anggota masyarakat di Desa Gandu Mlarak Ponorogo, berpendapat bahwa adanya kesenian *Gajah-gajahan* di desa tersebut dapat memberi hiburan masyarakat. Masyarakat memberi dukungan positif dalam berkesenian semenjak adanya kesenian *Gajah-gajahan* di Gandu. Adanya kesenian *Gajah-gajahan* di Gandu memberi tempat masyarakat yang biasanya bertani di sawah, mengaku memberi kepuasan sebagai penghilang lelah setelah pulang kerja (wawancara dengan Bapak Paimun, tanggal 11 Mei 2014).

#### 2. Acara *Khitanan*

Kesenian *Gajah-gajahan* digunakan dalam prosesi *khitanan*, bertujuan untuk memberi hiburan bagi anak yang di *khitani* agar dalam proses penyembuhan lebih cepat. Selain itu Terkait masalah upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kesenian *Gajah-gajahan* sebagai alat atau sarana untuk mendapat penghasilan bagi warga masyarakat. Oleh karena itu,

pedagang-pedagang keliling maupun kaki lima memanfaatkan pertunjukan *Gajah-gajahan* sebagai salah satu alat yang baik untuk meningkatkan pendapatan.

### 3. Acara Pernikahan

Dalam acara pernikahan berfungsi untuk memberi hiburan bagi penghajat, pengantin, dan masyarakat sekitar. Hal itu bertujuan untuk memberi informasi kepada masyarakat bahwa yang menanggung akan mempunyai hajatan pernikahan. Kesenian *Gajah-gajahan* merupakan kesenian rakyat yang cukup populer di kalangan masyarakat Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Kesenian tersebut dapat dikatakan sebagai kesenian hadroh yang biasanya dalam penyajiannya mempunyai fungsi sebagai penyebar agama Islam (*dakwah*), yaitu terdapat pada lirik-lirik lagu yang dibawakan penyanyi. Dengan adanya kesenian *Gajah-gajahan* masyarakat Sembung Gandu sekarang semakin erat dalam menyambung silaturahmi antar-anggota masyarakat. Keberadaan kesenian tersebut memberi nilai sosial yang baik bagi masyarakat Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Bapak Nasta'in selaku ketua paguyuban *Gajah-gajahan* mengaku dengan adanya kesenian *Gajah-gajahan*, masyarakat di Gandu menyambung tali persaudaraan. Kesenian *Gajah-gajahan* dikembangkan atas dasar komunikasi antar-masyarakat di Desa Gandu, karena dahulu masyarakat Gandu tidak saling kenal antar-tetangga. Dengan adanya kesenian *Gajah-gajahan*, masyarakat Gandu

memberi respon yang luar biasa, kebersamaan atau *guyup rukun* terlihat saat kesenian *Gajah-gajahan* dipertunjukkan. Tidak hanya kebersamaan, masyarakat tidak memandang derajat antar pelaku seni maupun masyarakat yang ikut di dalamnya. Kesenian *Gajah-gajahan* bagi masyarakat Gandu digunakan sebagai sarana komunikasi yang efektif. Dilihat pada saat pertunjukan *Gajah-gajahan* berlangsung, masyarakat antusias melihat dan menikmati pertunjukan tersebut. Selain itu, kesenian *Gajah-gajahan* mengandung pesan-pesan moral untuk disampaikan kepada masyarakat. Pesan moral yang disampaikan terdapat di dalam lirik-lirik lagu kesenian *Gajah-gajahan* berisi perintah-perintah ajaran agama Islam (Wawancara dengan Bapak Sumarwan, tanggal 4 Mei 2014)

#### 4. Acara Pentas Budaya

Dalam acara pentas budaya kesenian *Gajah-gajahan* digunakan untuk bersaing dengan kesenian yang lain, hal itu bertujuan untuk meraih kejuaraan yang dapat membawa kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu dikenal oleh masyarakat luas. Kesenian *Gajah-gajahan* digunakan untuk melestarikan budaya Indonesia melalui pertunjukan kesenian tersebut. Dalam kegiatan tahunan Kecamatan Mlarak diadakan festival Se-kecamatan Mlarak. Acara tersebut diikuti oleh kelompok-kelompok paguyuban *Gjah-gajahan* di sebagian desa yang mempunyai kesenian tersebut, seperti Desa Jabung, Desa Kaponan, Desa Gandu, Desa Mlarak, Desa Tugu, Desa Ngrukem, Desa Gontor, dan Desa Serangan.

#### 5. Acara 17 Agustus (HUT RI)

Dalam acara 17 Agustus kesenian *Gajah-gajahan* digunakan untuk memeriahkan hari ulang tahun Indonesia, dengan melibatkan masyarakat dalam pertunjukannya. Biasanya kesenian tersebut digunakan sebagai penutup acara 17 Agustus di Desa Gandu. Kecamatan Mlarak juga memiliki agenda tahunan, yaitu HUT RI. Acara tahunan tersebut diagendakan untuk melestarikan kesenian tradisional kerakyatan yaitu kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu. Usaha pelestarian kesenian *Gajah-gajahan* dikalangan masyarakat Gandu dapat dilihat dari antusias warga masyarakat terhadap kesenian *Gajah-gajahan*. Selain itu untuk melestarikan kesenian rakyat tersebut tidak akan maju atas binaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Maka dari itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten agar memberi respon positif dan membina terhadap pelestarian kesenian *Gajah-gajahan* di Kabupaten Ponorogo.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan di depan, tentang Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Dapat disimpulkan bahwa sejarah kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu berdiri diprakasai adanya kelompok santri di Pondok Gontor Mlarak Kabupaten Ponorogo. Perkembangan kesenian *Gajah-gajahan* di daerah tersebut awal mulanya dilatarbelakangi adanya unsur politik. Pada tahun 1960-an pengaruh politik semakin pesat terhadap kesenian daerah tersebut seperti *Reyog*. Akibat kekuasaan inilah sebagian kalangan non komunis, terutama kalangan santri mengklaim bahwa kesenian *Reyog* identik dengan komunis. Karena tidak ingin berhubungan dengan politik praktis, maka kalangan santri dari Mlarak tepatnya di Desa Gandu membuat kesenian *Gajah-gajahan*. Pada akhir tahun 1980-an kesenian *Gajah-gajahan* mengalami surut, dikarenakan *Gajah-gajahan* tidak memiliki tokoh seniman dalam mempertahankan kesenian tersebut. Pada tahun 1990-an sampai sekarang kesenian *Gajah-gajahan* dikembangkan lagi oleh Ketua Paguyuban (Bapak Nasta'in) dengan anggota berjumlah 40 orang. Perkembangan *Gajah-gajahan* di Gandu pada tahun 2007 sudah terikat dengan kerjasama Kantor Kelurahan Desa Gandu. Bertujuan

untuk melestarikan dan mengembangkan pertunjukan kesenian *Gajah-gajahan* terhadap masyarakat luas.

Masyarakat menggunakan kesenian *Gajah-gajahan* untuk mengembangkan pelestarian kesenian tradisional rakyat yang mencakup tentang elemen-elemen komposisi tari dari bentuk penyajian. Kesenian *Gajah-gajahan* dipertunjukan dalam bentuk *arak-arakan*. Durasi pertunjukannya berkisar antara 2 sampai 3 jam, yaitu dari jam 15.00-17.00 WIB. Pertunjukan kesenian *Gajah-gajahan* dilaksanakan di arena terbuka, seperti lapangan dan jalan raya. Pementasan dimulai dengan musik sholawatan. Iringan dan lagu sholawatan tersebut digunakan sebagai pembuka acara atau pengantar acara menuju acara *arak-arakan*. Acara pembukaan dilaksanakan antara 15 sampai 20 menit, dengan tujuan mengundang masyarakat untuk menghadiri pertunjukan kesenian *Gajah-gajahan* tersebut. *Arak-arakan* dilakukan dengan berjalan beriringan antara pemain dan masyarakat menuju lapangan atau tujuan akhir. Di perjalanan kesenian tersebut dipertunjukan di perempatan jalan raya (*display*), dengan tujuan masyarakat dapat melihat dan menikmati kesenian *Gajah-gajahan* dengan dekat dan leluasa. Sesampainya lapangan patung gajah di taruh ditempat penyangga gajah (*jagrak gajah*), kemudian pemain beserta masyarakat bernari bersama dengan diiringi lagu sholawatan dan campursari. Karena kesenian *Gajah-gajahan* sudah berkembang maka lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi mengikuti kemauan masyarakat yang memintanya. Tidak hanya lagu campursari, lagu dangdut juga digunakan

dalam kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu. Selain itu, dalam perkembangannya kesenian tersebut memunculkan tokoh *punokawan* dan penari putri (*banci*), sebagai tokoh pendukung yang dapat menarik perhatian masyarakat luas untuk menyaksikan kesenian *Gajah-gajahan*.

Fungsi utama kesenian *Gajah-gajahan* bagi masyarakat di Desa Gandu adalah hiburan. Adapun acara yang mendukung atas perkembangan kesenian *Gajah-gajahan* di Gandu, yaitu; (a) Dalam acara bersih desa kesenian *Gajah-gajahan* digunakan sebagai hiburan masyarakat setelah panen padi selesai, hal itu merupakan rasa syukur warga masyarakat atas hasil panen yang melimpah; (b) Kesenian *Gajah-gajahan* digunakan dalam prosesi khitanan, bertujuan untuk memberi hiburan bagi anak yang di *khitani* agar dalam proses penyembuhan lebih cepat; (c) Dalam acara pernikahan berfungsi untuk memberi hiburan bagi penghajat, pengantin, dan masyarakat sekitar; (d) Dalam acara pentas budaya kesenian *Gajah-gajahan* digunakan untuk bersaing dengan kesenian yang lain, hal itu bertujuan untuk meraih kejuaraan yang dapat membawa kesenian *Gajah-gajahan* di Desa Gandu dikenal oleh masyarakat luas; (e) Dalam acara 17 Agustus kesenian *Gajah-gajahan* digunakan untuk memeriahkan hari ulang tahun Indonesia, dengan melibatkan masyarakat dalam pertunjukannya.

## **B. Saran**

1. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ponorogo, agar melakukan pencatatan dan pengumpulan kelompok-kelompok kesenian

*Gajah-gajahan* di Ponorogo sebagai upaya mempersatu beberapa aspek dalam pelestarian budaya. Selain itu membukukan mengenai sejarah kesenian setempat untuk disosialisasikan kepada masyarakat.

2. Bagi masyarakat Ponorogo, agar dapat membantu usaha pemerintah setempat dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian *Gajah-gajahan* di Ponorogo.
3. Bagi kelompok paguyuban kesenian *Gajah-gajahan* di Gandu, agar merawat dan mengembangkan *Gajah-gajahan* di masyarakat Gandu dan sekitarnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hariyanti, Tri. 1999. *Keberadaan Tari Penthul Melikan di Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolis dalam Budaya Jawa*. Cetakan IV. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas, Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.

Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif, Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.

Kassayuwelga. 2012. *Kebudayaan Jawa Timur*. diakses pada tanggal 2 April 2014. <http://kassayuwelga.wordpress//.2012-11-25//Kebudayaan-Jawa-Timur>.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: PT. Djaya Pirusa.

Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.

Moleong, Lexy. 2013. *Metode penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Murdianto. 2010. *Melacak Masa Silam Kesenian Gajah*. <http://www.pawargo.com/2010/04/melacak-masa-silam-kesenian-gajah.html>. Diakses tanggal 6 Februari 2014.

- Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- . 1972. *Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Indonesia*. Yogyakarta: Gama Press.
- . 1983. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Indonesia.
- . 1991. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- . 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).

## GLOSARIUM

### A

*Arak-arakan* : Iring-iringan banyak orang di jalan raya

### B

*Bumi Reyog* : Kota *Reyog*

*Banci* : Seorang laki-laki yang merasa dirinya perempuan

*Bedhug* : Alat musik dari kayu dan kulit sapi, penggunaannya dipukul

*Bekel* : Pemimpin

*Baju Warok* : Baju warna hitam dengan kancing baju di depan

### C

*Celana Warok* : Celana panjang berkolor dan berwarna hitam

*Celana Kenji* : Celana  $\frac{3}{4}$  berwarna hitam, yang biasanya di gunakan oleh *jathil* pada kesenian *Reyog* Ponorogo

### G

*Gajah-gajahan* : Kesenian yang bertujuan untuk dahwa kepada masyarakat, dan dikembangkan pada kalangan santri pada zaman dahulu

*Gong Gumbeng* : Kesenian masuk pada budaya keraton ke masyarakat pedesaan, digunakan pada upacara adat bersih desa maupun peringatan hari-hari besar islam

*Gading* : Sepasang gigi yang tumbuh panjang pada hewan gajah

*Gelang Bludru* : Kain bludru yang dibentuk berbentuk gelang, digunakan untuk asesoris penari

*Gongseng* : Gelang kaki yang digunakan penari Remo

*Guyup Rukun* : Saling gotong-royong

*Gandonan* : Nama desa yang sekarang disebut Gandu

## **I**

- Iket* : Tali kepala yang berbentuk segitiga, biasanya di pakek oleh *warok* di kesenian Ponorogo
- Irah-irahan* : Mahkota yang digunakan oleh tokoh-tokoh Jawa

## **J**

- Jaran Thik* : Kesenian menggambarkan perjalanan hidup seseorang yang diwarnai dengan percobaan dan kemampuan untuk melawan hawa nafsu
- Jathilan* : Kesenian yang ditarikan oleh beberapa perempuan dalam pertunjukannya
- Jagrak* : Penyangga patung gajah

## **K**

- Keling* : Kesenian yang ada sejak tahun 1942, bertujuan untuk mengingatkan saat masyarakat merasakan penderitaan ketika dijajah oleh Bangsa Jepang
- Kongkil* : Kesenian yang berupa musik seperangkat angklung dari bambu lilitan
- Khitanan* : Memotong kulup (ujung kulit kelamin laki-laki)
- Kecer* : Alat musik yang terbuat dari besi, penggunaannya di goyang
- Kompangan* : Alat musik yang terbuat dari kayu dan kulit kambing, penggunaannya di pukul
- Kenthongan* : Alat musik yang buat dari bambu, penggunaanya dengan cara di pukul
- Kaos Warok* : Kaos yang berwarna hitam dan bagian depan bergambarkan *Reyog* Ponorogo

*Keris* : Pusaka yang digunakan sebagai kostum penari kesenian  
*Reyog* Ponorogo

## **L**

*Ludruk* : Kesenian drama tradisional dari Jawa Timur

*Lontong* : Stagen atau pengikat pinggang yang bermotif

## **O**

*Odrot* : Kesenian peninggalan Jawa penjajahan Belanda yang hidup dan berkembang di Ponorogo

## **P**

*Punokawan* : Tokoh *Semar*, *Gareng*, *Bagong*, dan *Petruk*

*Pawang* : Orang yang mengembala gajah

*Properti* : Perlengkapan pada tari

*Pengrawit* : Sekelompok orang yang mengiringi suatu tarian, dengan membawa alat musik sesuai dengan kesenian yang dibawakan

## **R**

*Reyog* : Kesenian yang berasal dari Jawa Timur tepatnya di Kota Ponorogo.

*Rendeng* : Musim hujan pada bahasa Jawa

## **S**

*Sesepuh* : Orang yang dianggap tua

*Sholawatan* : Kesenian yang pertunjukannya banyak menyanyikan lagu bernuansa islami berisi syair-syair do'a.

## **T**

*Thektur* : Kesenian yang menyajikan bentuk musikal terbuat dari bambu, bertujuan untuk sarana penggalang masa bagi masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan, serta sebagai sarana membangunkan orang untuk makan sahur saat bulan puasa

*Terbangan* : Kesenian yang berkembang sebagai sarana kegiatan keagamaan dengan nuansa islami dalam bentuk lagu-lagu pujian

## **U**

*Usus-ususan* : Usus yang berwarna putih, biasanya digunakan *warok* sebagai properti saat pertunjukan dimulai dalam kesenian *Reyog* di Ponorogo

## **W**

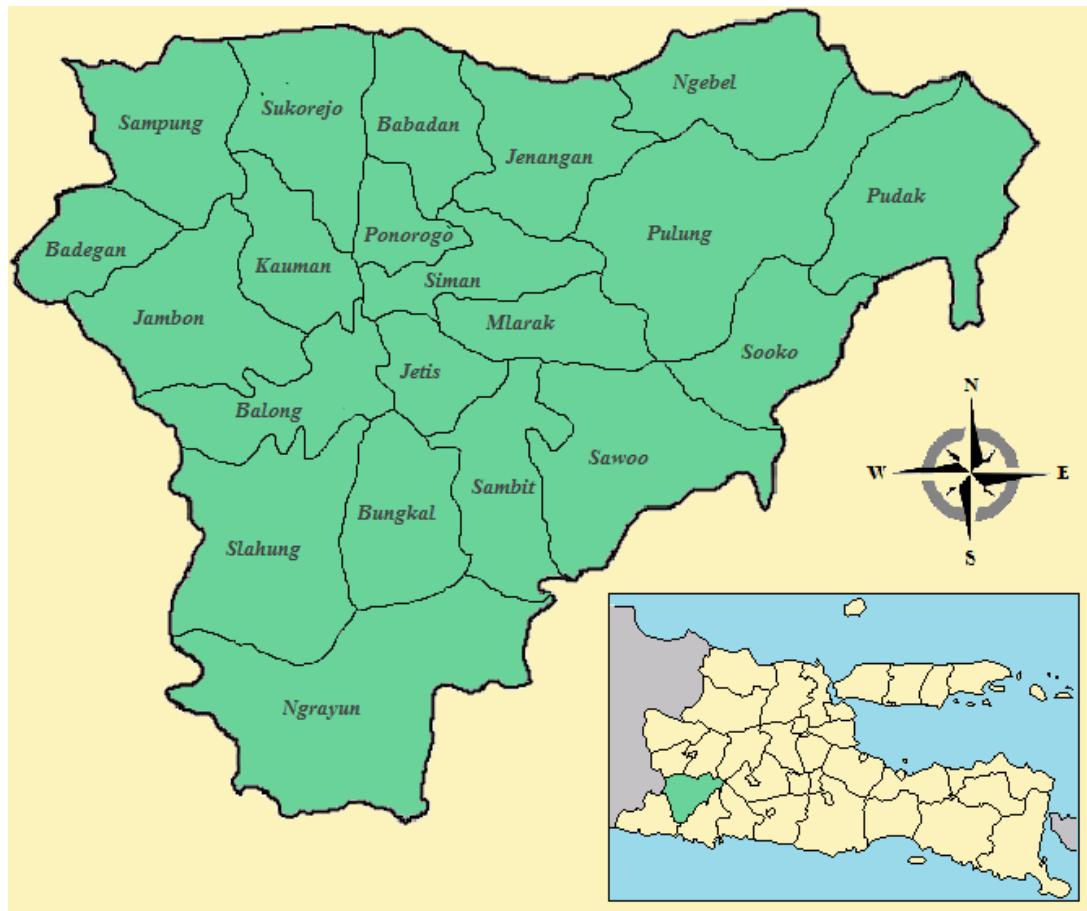
*Wayang wong* : Kesenian yang disajikan dengan cerita Jawa dari Babad Purwa yaitu Mahabarata dan Ramayana dan diperankan beberapa tokoh (manusia).

*Warok* : Seseorang yang mempunyai ilmu kanuragan.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Kabupaten Ponorogo

### A. Peta Kabupaten Ponorogo



**Gambar 33 : Peta Daerah Kabupaten Ponorogo**



## B. Lambang Kabupaten Ponorogo



**Gambar 34 : Lambang Kabupaten Ponorogo**

Lambang daerah Kabupaten Ponorogo terdiri atas sebelas bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Bintang bersudut lima lambang Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Sinar Cahaya
- c. *Gapuro Bentar* / candi Bentar
- d. Penampang frontal reyog dengan lima jalur diatas empat trap
- e. Gunung terdiri dari dua puncak
- f. Gelombang samudra lepas
- g. Pita dan garis cakrawala

- h. Padi berbiji tujuh belas dan kapas berbuah delapan di alam terbuka
- i. Tulisan Ponorogo
- j. Bentuk perisai / tameng
- k. Warna lukisan

### **C. Makna Lambang Kabupaten Ponorogo**

- a. Bintang emas bersudut lima melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengandung maksud, bahwa rakyat dan masyarakat Ponorogo sejak dulu kala merupakan suatu kelompok masyarakat yang berkeyakinan kuat akan ber Tuhan dan bersendikan religius, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bermaksud pula sumber sila-sila yang menjadi falsafah Negara RI serta sebagai sendi pengayoman, ekonomi, politik, seni dan budaya.
- b. Sinar Cahaya melambangkan nur sama dengan cahaya kebenaran Tuhan Yang Maha Esa yang melimpah dan memancar, memberi petunjuk kearah langkah perjuangan pemerintah daerah Ponorogo, menuju kebahagiaan dan kesejahteraan rakyat yang berpancasila serta bertaqwa (*sepi ing pamrih rame ing gawe*).
- c. *Gapuro Bentar* sama dengan candi Bentar melambangkan kejayaan Pemerintah Ponorogo dibawah pimpinan Batoro Kathong yang berhasil mencetak masyarakat yang bermental tinggi, jujur, rela berkorban dan sederhana (*Co-bloko*), pemerintah yang unik historis penuh dengan pahlawan pembela yang kuat.

- d. Penampang Reyog dengan lima jalur di atas empat trap melambangkan kesenian asli dan sejarah besar reyog yang ditimbulkan oleh kerajaan-kerajaan lama Ponorogo (KLONO SEWANDONO) yang mengandung kepahlawan (heroik). Dengan kesenian khas reyog, Ponorogo menjadi daerah dikenal antara lain oleh turis seluruh pelosok penjuru tanah air. Jalur lima dan trap empat, mengesankan angka 45 dari tahun 1945 yang bersejarah, yakni tahun kejayaan dan lahirnya proklamasi Kemerdekaan RI.
- e. Gunung terdiri dari dua puncak menunjukkan bahwa daerah Ponorogo terletak diantara dua gunung yang besar, ialah gunung Lawu dan gunung Wilis, yang kedua-duanya mempunyai hubungan historis yang erat dan pekat dengan sejarah terjadinya kota Ponorogo beserta kebudayaannya.
- f. Samudra lepas melambangkan pada pemerintahan yang sedang berlangsung sepanjang masa, ibarat di hempas sepanjang jaman sebagai air bah nan tak kunjung surut (habis-habisnya) mengarungi samudra kehidupan untuk umat manusia dan yang terbentang luas dihadapan pemerintah yang mengemban amanat rakyat untuk menuju kebahagiaan hidup dibawah ridho maupun pertolongan Tuhan Yang Maha Esa.
- g. Pita dan garis cakrawala Merupakan simbol daripada tugas yang harus diselesaikan, harus tak terputus yakni semua tanggungjawab harus diselesaikan dan disempurnakan dengan sebaik-baiknya menuju kearah

cita-cita masyarakat adil, makmur materiil dan spiritual di ridhoi Tuhan Yang Maha Esa.

- h. Padi berbiji 17 dan kapas berbuah 8 di alam terbuka.
- i. Angka tujuh belas dan angka delapan mengesankan hari, tanggal dan bulan bersejarah dan keramat, yakni proklamasi 17 Agustus (hari Proklamasi Negara kita).
- j. Melambangkan kemakmuran, kesuburan alam dan kejayaan yang terdapat dalam hasil bumi daerah Kabupaten Ponorogo yang juga sebagai sumber kehidupan rakyat dan Pemerintah Daerah yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa.
- k. Tulisan Ponorogo adalah nama daerah yang memiliki lambang tersebut, yang berarti PONO: adalah melihat, ROGO: *sariro* (badan). Adapun arti seluruhnya berarti mawas diri dan berbuat karena benar serta suci tanpa meninggalkan dan selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

#### **D. Visi, Misi, dan Motto Kabupaten Ponorogo**

##### **VISI**

Masyarakat Ponorogo yang sejahtera, aman, berbudaya, berkeadilan  
berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan dalam rangka mewujudkan

*“RAHAYUNING BUMI REYOG”.*

## **MISI**

1. Menjamin terwujudnya kepastian akses dan mutu pelayanan dasar Masyarakat secara optimal baik pedesaan maupun perkotaan, serta menjamin kepastian penyediaan pelayanan publik dengan model pelayanan yang efektif dan efisien;
2. Memacu pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan kerja dalam rangka pengentasan kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat;
3. Mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang transparan, akuntabel, serta profesional yang berlandaskan norma-norma dengan mengedepankan supremasi hukum;
4. Meningkatkan pemberdayaan dan penguatan perempuan serta kelembagaan masyarakat, melalui keterlibatan seluruh komponen dalam setiap tahapan pembangunan di segala bidang; dan
5. Membangun dan memelihara stabilitas pemerintahan, politik, ekonomi, sosial dan budaya sehingga memberikan rasa aman bagi masyarakat, dengan menjunjung tinggi budaya dan karakter masyarakat yang agamis, bermoral dan berbudi luhur.

## **MOTTO**

*Manunggale Cipto, Roso, Karso Agawe Rahayuning Bumi Reyog.*

(Mempersatukan cipta, rasa, karsa menjadikan kedamaian Kota Reog)

## Lampiran 2

### IRINGAN LAGU DALAM PEMENTASAN KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI DESA GANDU

#### A. PEPELING

**Cipt: Ki. H. Anom Suroto**

Wis wancine tansah dielingake

Wis wancine podo nindaake

Adzan wus kumandhang wayahe sembahyang

Netepi wajib dawuhe pangeran

Sholat dadi cagak ing agomo

Limang wektu kudu tansah dijogo

Kanthi istiqomah

Lan sing tumakninah

Luwih sampurno yen berjama'ah

Subuh Luhur lan 'Asar

Sholat sayekti ngadohke tindak mungkar

Maghrib lan 'Isya' jangkepe

Prayogane ditambah sholat sunate

Jo sembrono iku perintah agomo

Ngelingono neng ndonya mung sedelo

Sabar lan tawakal pasrah sing kuoso

Yen kepengin mbesok munggah suargo

**Terjemahan Lagu Pepeling:**

Sudah waktunya untuk diingatkan

Sudah waktunya untuk melakukan  
Adzan sudah berkumandang waktunya shalat  
Menepati kewajiban kepada Allah  
Shalat jadi tiangnya Agama  
Lima waktu harus dijaga  
Dengan istiqamah dan tumakninah  
Lebih sempurna bila berjamaah  
Shubuh, dhuhur, dan ashar  
Shalat dapat menjauhkan dari tindakan mungkar  
Magrib dan isya' lengkapnya  
Lebih baik ditambah shalat sunahnya  
Jangan diremehkan iyu perintah Agama  
Ingatlah di dunia hanya sementara  
Sabar dan tawakal pasrah kepada Allah  
Jika nanti ingin masuk surga

## **B. TOMBO ATI**

### **Cipt: Sunan Bonang**

Allahumma sholi wasalim 'alaa  
Sayyidina muhammadin waalihi  
Adadama fi'ilmillahi sholatan  
Da imatan bidawami mulkillaahi

Tombo ati iku limo perkarane  
Kaping pisan moso Qur'an sak maknane  
Kaping pindho shalat wengi lakonono  
Kaping telu wong kang sholeh kumpulono  
Kaping papat kudu weteng engkang luwe  
Kaping limo dzikir wengi ingkang suwe

Salah sawijining sopo bisa ngelakoni  
Mugi-mugi gusti Allah nyebadani

Allahumma sholi wasalim ‘alaa  
Sayyidina muhammadin waalihi  
Adadama fi’ilmillahi sholatan  
Da imatan bidawami mulkillaahi

**Terjemahan Lagu Tombo Ati (Obat Hati):**

Obat hati itu ada lima perkaranya  
Yang pertama baca Qur’an dan maknanya  
Yang kedua shalat malah dirikanlah  
Yang ketiga berkumpullah dengan orang soleh  
Yang keempat perbanyak puasa  
Yang kelima dzikir malam perbanyaklah  
Salah satunya siapa bisa menjalani  
Moga-moga Gusti Allah mencukupi

**C. SHOLAWAT NABI**

**Cipt: Wali Songo**

Shalaatullaah Salaamullaah  
Alaa Thaaha Rasulillaah  
Shalaatullaah Salaamullah  
Alaa Yaa Siin Habiibillaah

Tawassalnaa Bibismi llaah  
Wabil Haadi Rasulillaah  
Wakulli Mujaahidin Lillaah



Bi Ahlil Badri Yaa Allaah

Ilaahi Sallimil Ummah

Minal Aafaati Wanniqmah

Wamin Hammin Wamin Ghummah

Bi Ahlil Badri Yaa Allaah

**Terjemahan Lagu Sholawat:**

Rahmat dan keselamatan Allah

Semoga tetap untuk Nabi Thaaha utusan Allah

Rahmat dan keselamatan Allah

Semoga tetap untuk Nabi Yasin kekasih Allah

Kami berwasilah dengan berkah “Basmalah”

Dan dengan Nabi yang menuniukkan lagi utusan Allah

Dan seluruh orang yang beribadah karena Allah

Sebab berkahnya sahabat ahli badar ya Allah

Ya Allah, semoga Engkau menyelamatkan ummat

Dari bencana dan siksa

Dan dari susah dan kesempitan

Sebab berkahnya sahabat ahli bariar ya Allah

**D. LIR-ILIR**

**Cipt: Sunan Kali Jaga**

Lir ilir lir ilir

Tandure wong sumilir

Tak ijo royo royo

Tak sengguh panganten anyar

Cah angon cah angon  
Penekna blimbing kuwi  
Lunyu lunyu penekna  
Kanggo masuh dodotira

Dodotira dodotira  
Kumintir bedhah ing pinggir  
Dondomana jrumatana  
Kanggo seba mengko sore

Mumpung padhang rembulane  
Mumpung jembar kalangane  
Yo suraka surak hiyo

**Terjemahan Lagu Lir-ilir:**

Bangunlah, bangunlah  
Tanaman sudah bersemi  
Demikian menghijau bagaikan pengantin baru  
Anak gembala, anak gembala panjatlal (pohon) blimbing itu  
Biar licin dan susah tetaplal kau pinjat  
Untuk membasuh pakaianmu  
Pakaianmu, pakaianmu terkoyak-koyak dibagian samping  
Jahitlah, benahilah untuk menghadapi nanti sore  
Mumpung bulan bersinar terang, mumpung banyak waktu luang  
Ayo bersoraklah dengan sorakan iya

## **E. BOJO LORO**

**Cipt: Didi Kempot**

Abang biru lampune disko  
Awak kuru mas, mikir bojo loro  
Bojo sing enom, njaluk disayang  
Sing tuwo njur wegah ditinggal

Sirah mumet ora bisa turu  
Andum trisno mas, ugo andum waktu  
Mikir butuhe, mikir blanjane  
Njur saiki bingung atine

Telung dino mulih rono  
Telung dino bali neng kene  
Sing sedino kanggo sopo  
Sing sedino kanggo wong liyo

### **Terjemahan Lagu Bojo Loro (Dua Istri):**

Merah biru lampu disko  
Tubuh kurus Mas memikirkan dua istri  
Istri muda minta disayang  
Sedangkan yang tua enggan ditinggal  
Kepala pusing tidak bisa tidur  
Membagi cinta juga membagi waktu  
Memikirkan kebutuhan memikirkan (uang) belanja  
Akhirnya sekarang bingung hatinya  
Tiga hari pulang ke sana  
Tiga hari pulang ke sini

Yang sehari untuk siapa  
Yang sehari untuk orang lain

## **F. CAPING GUNUNG**

### **Cipt: Gesang**

Dhek jaman berjuang  
Njur kelingan anak lanang  
Biyen tak openi  
Ning saiki ana ngendi

Jarene wis menang  
Keturutan sing digadang  
Biyen ninggal janji  
Ning saiki apa lali  
Ning gunung

Tak jadongi sega jagung  
Yen mendung  
Tak silihi caping gunung  
Sukur bisa nyawang  
Gunung desa dadi reja  
Dene ora ilang  
Gone padha lara lapa

### **Terjemahan Lagu Caping Gunung:**

Ketika masa perjuangan  
Ku teringat putraku  
Dulu aku rawat  
Namun sekarang entah di mana

Katanya sudah merdeka  
Terpenuhi apa yang diinginkan  
Dulu dia berjanji  
Namun sekarang apakah alpa

Di gunung  
Kubekali nasi jagung  
Kalau mendung  
Kupinjami caping gunung

Syukurlah jika dia bisa melihat  
Kini gunung desa makin ramai  
Hingga takkan hilang  
Kenangan dulu ketika susah

#### **G. CUCAK ROWO**

**Cipt: Didi Kempot**

Jamane jamane jaman edan  
Wong tuwo rabi perawan  
Prawane yen bengi nangis wae  
Amargo wedi karo manuke

Manuke manuke cucak rowo  
Cucak rowo dowo buntute  
Buntute sing akeh wulune  
Yen digoyang ser-ser aduh enake

**Terjemahan Lagu Cucak Rowo:**

Jamannya, Jamannya, jaman edan  
Yang tua, ngawinin perawan  
Perawannya tiap malem nangis terus  
karena takut sama burungnya

burungnya, burungnya cucak rowo  
cucak rowo panjang buntutnya  
'buntut'nya banyak bulunya  
kalo digoyang ser-ser aduh

**H. STASIUN BALAPAN**

**Cipt: Didi Kempot**

Ning stasiun balapan  
Kuto solo sing dadi kenangan  
Kowe karo aku  
Naliko ngeterke lungamu  
Ning stasiun balapan  
Rasane koyo wong kelangan  
Kowe ninggal aku  
Ra kroso netes eluh ning pipiku

Da a... Dada sayang  
Da... Selamat jalan

Janji lungu mung sedelo  
Jare sewulan ra ono  
Pamitmu naliko semono  
Ning stasiun balapan solo

Jare lungo mung sedelo  
Malah tanpo kirim warto  
Lali opo pancen nglali  
Yen eling mbok enggal bali

**Terjemahan Lagu Stasiun Balapan:**

Di stasiun balapan  
Kota Solo yang jadi kenangan  
Kamu dan aku  
Ketika mengantarkan pergimu  
Di stasiun balapan  
Rasanya seperti orang kehilangan  
Kamu tinggalkan aku  
Tak terasa netes air mata di pipiku

Daaahh, dada sayang  
Daaa selamat jalan  
Janji pergi hanya sebentar  
Tidak ada satu bulan  
Dahulu pamit kamu demikian  
Di stasiun balapan Solo

Katanya pergi Cuma sementara  
Malah tidak kirim kabar  
Lupa atau pura-pura lupa  
Kalau ingat, segera kembali

## **I. NGAMEN 2**

**Cipt: Sagita**

Mak iki anakmu prawan  
Wiwit mbinyen ono ing perantauan  
Iling ngiwangi neng kanti sekolahan  
Telong sasi mak aku urung bayaran  
Mak dongamu mandhi tenan  
Di bring jabani marang Gusti Pangeran  
Koyok ngene rasane wong ora duwe  
Duwe pisan di ece karo kancane

Iling-iling manungso bakale mati  
Yen wes mati di kubur sanak family  
Dipendem jero diapit bumi  
Ono kubur iku akeh pandoso  
Ulo klabang kolojengking podo moro  
Ono setan membo-membo dadi perawan  
Benno krasan yen ono kuburan

Neng akhirat ora ono montor liwat  
neng akhirat ora ono sego berkat  
neng akhirat ora ono mejo billiard  
onone goda ne moloikat  
sak sugih, sugih e uwong mesti ono mlarate  
sak mlarat, mlarat e uwong mesti ono celenganne

mangkane golek bojo ojo mandeng rupo  
rupo elek kuwi yow ora dadi ngopo  
mangkane golek bojo ojo mandeng bondo



seng pentingg, ora ngenteni warisan moro tuwo

kowe pancen keren le, koyok bekas pacarku mbiyen,  
eman, eman tenan, kerenmu mung kanggo obralan

obral, obral janji le urung mesti uripmu mulyo  
mulo aku wes kondo, melu aku urip nang deso  
ngiwangi gawe boto, menek kelopo nyeblok bongko

**Terjemahan Lagu Ngamen 2:**

Buk inilah anak gadismu  
Dari dulu hidup di perantauan  
Ikut menjadi pembantu di kantin sekolah  
Tiga bulan buk saya belum digaji

Buk do'amu manjur sekali  
Diijabahi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa  
Seperti inilah rasanya orang miskin  
Baru punya sudah diejek sama teman

Ingat-ingatlah manusia bakalan mati  
Kalau sudah mati dikubur sama keluarga  
Dikubur yang dalam diapit tanah

Di dalam kubur itu banyak dosa  
Ular, lipan, kalajengking semua datang  
Ada setan menjelma menjadi perempuan  
Supaya krasan di kubur

Diakherat tidak ada mobil lewat  
Diakherat tidak ada nasi berkat diakherat tidak ada meja billyart  
Adane godanya malaikat

Sekaya-kayanya manusia pasti ada miskinnya  
Semiskin-miskin manusia pasti ada tabungannya  
Makanya jelek itu juda tidak menjadi masalah  
Wajah jelek itu juga tidak menjadi masalah  
Makanya cari jodoh jangan memandang pangkatnya  
Yang penting tidak mengharapkan warisan mertua

Kamu memang keren mas  
Seperti mantan pacarku dulu  
Aku sayangkan ketampananmu hanya buat obralan  
Obral-obral janji mas  
Belum tentu hidupmu mujur  
Maka saya sudah bilang ikut bapak ku saja hidup di desa  
Membantu bikin bata  
Memanjat pohon kelapa  
Jatuh mati

### Lampiran 3

**Tabel 1 : Deskripsi Gerak pada Pertunjukan Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Mlarak Ponorogo**

No.	Pemain	Unsur Gerak	Jenis Gerak	Keterangan
1.	rombongan <i>sesepeuh</i>	kepala, badan, tangan, dan kaki.	Jalan	posisi jalan, badan bergoyang mengikuti iringan, kedua tangan ukel.
2.	rombongan <i>warok</i>	kepala, badan, tangan, dan kaki.	Jalan	posisi jalan, badan bergoyang mengikuti iringan, kedua tangan ukel.
3.	<i>banci</i>	kepala, badan, tangan, dan kaki.	Jalan	posisi jalan, badan bergoyang mengikuti iringan, kedua tangan ukel.
4.	<i>punokawan Semar</i>	Badan	<i>Bungkuk</i>	Badan bungkuk, pandangan ke bawah kemudian ke depan.
		Kaki	Jalan	Kaki berjalan cimit-cimit

		Tangan	<i>Numpang</i>	Tangan kiri di delakang badan, tangan kanan lembahan
		Kepala	Kepala geleng	Kepala geleng ke kanan dan ke kiri
	<i>Bagong</i>	Kepala	Geleng	Kepala Geleng ke kanan dan ke kiri
		Badan	Goyang	Badan Goyang mengikuti iringan
		Tangan	<i>Ukel</i>	Kedua tangan ukel membawa sampur
		Kaki	Jalan	Kaki jalan sambil di hentak- hentakkan.
	<i>Gareng</i>	Kepala	Geleng	Kepala Geleng ke kanan dan ke kiri
		Badan	Goyang	Badan Goyang mengikuti iringan

		Tangan	<i>Ukel</i>	Kedua tangan ukel membawa sampur
		Kaki	Jalan	Kaki jalan sambil di hentak- hentakkan.
	<i>Petruk</i>	Kepala	Geleng	Kepala Geleng ke kanan dan ke kiri
		Badan	Goyang	Badan Goyang mengikuti iringan
		Tangan	<i>Ukel</i>	Kedua tangan ukel membawa sampur
		Kaki	Jalan	Kaki jalan sambil di hentak- hentakkan.
5.	rombongan <i>gajah</i>			
	Gajah	Kepala, Badan, Kaki	Gajah di angkat 2 orang	Gajah bergoyang mengikuti suara lagu, bergoyang ke kanan dan ke kiri

	Penunggang gajah	Kepala	<i>Lenggut</i>	Gerakkan kepala kedepan kemudian lihat bawah, kembali seperti semula, pandangan ke depan.
		Badan	<i>Pacak gulu</i>	Kepala geleng ke kanan dan ke kiri.
			<i>Ogek lambung</i>	Badan ke kanan dan ke kiri, berpusar pada lambung.
		Tangan	<i>Ukel</i>	Kedua tangan ukel di samping badan, posisi tangan tekuk siku.
	Pawang	gerak kepala, badan, dan kaki.	Jalan	posisi jalan, badan bergoyang mengikuti iringan, kedua tangan ukel.
		tangan	Pegang <i>gading</i>	Tangan kiri memegang gading

				gajah, tangan kanan ukel membawa pecut.
--	--	--	--	---

## Lampiran 4

### PANDUAN OBSERVASI

#### A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data yang baik dan relevan tentang Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

#### B. Pembatasan

Dalam tahap melakukan observasi peneliti membatasi pada:

1. Bentuk Penyajian Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.
2. Sejarah Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.
3. Fungsi Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

#### C. Kisi-kisi Observasi

**Tabel 2. Panduan Observasi**

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	HASIL
1.	Bentuk Penyajian Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.	
2.	Sejarah Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.	



3.	Fungsi Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.	
----	--	--

## **Lampiran 5**

### **PANDUAN WAWANCARA MENDALAM**

#### **A. Tujuan**

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data-data yang relevan, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun *audio visual* tentang Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

#### **B. Pembatasan**

Dalam melakukan wawancara mendalam peneliti membatasi materi pada:

1. Bentuk Penyajian Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.
2. Sejarah Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.
3. Fungsi Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

#### **C. Responden**

1. Pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
2. Camat Mlarak Ponorogo
3. Kepala Desa Gandu Mlarak Ponorogo
4. Ketua Kelompok Paguyuban Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

5. Penari Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu

Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

6. Masyarakat setempat

#### D. Kisi-kisi Wawancara

**Tabel 3. Panduan Wawancara**

NO.	ASPEK WAWANCARA	BUTIR WAWANCARA	KET.
1.	Bentuk Penyajian	a. Gerak tari b. Tata rias c. Tata busana d. Iringan tari e. Tempat pertunjukan f. Perlengkapan tari atau properti g. Desain lantai	
2.	Sejarah	a. Sejarah Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. b. Tahun penciptaan Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.	
3.	Fungsi	a. Fungsi Kesenian <i>Gajah-gajahan</i> bagi Masyarakat di	

		Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.	
--	--	--	--

## Lampiran 6

### PANDUAN STUDI DOKUMENTASI

#### A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah keterangan data-data yang terkait dalam Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur.

#### B. Pembatasan

Dokumen dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku Catatan
3. Rekaman *audio visual*

#### C. Kisi-kisi Studi Dokumentasi

**Tabel 4. Panduan Studi Dokumentasi**

NO.	INDIKATOR	ASPEK	HASIL
1.	Foto-foto	a. Rias b. Busana c. Pertunjukan d. Gamelan e. Properti f. Lokasi Penelitian	
2.	Buku Catatan	Data Potensi Kelurahan Gandu Tahun 2012	

3.	Slide	Slide Data Presentasi Desa Gandu	
4.	Rekaman <i>Audio</i> <i>Visual</i>	Rekaman pertunjukan <i>Gajah-gajahan</i>	

## Lampiran 7

### DAFTAR PERTANYAAN

#### 1. Bentuk Penyajian

##### a. Gerak tari

- 1) Bagaimana gerak pada pemain dan penari Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?
- 2) Apakah terdapat makna pada gerak di Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?

##### b. Tata rias

- 1) Bagaimana tata rias pada pemain dan penari Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?
- 2) Bagaimana penggunaan tata rias Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?

##### c. Tata busana

- 1) Bagaimana penggunaan tata busana pada Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?

2) Apa saja kostum yang digunakan dalam pertunjukan Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?

d. Iringan tari

1) Apa saja iringan lagu Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?

e. Tempat pertunjukan

1) Dimanakah biasanya Kesenian ini dipentaskan?

2) Apakah kriteria tempat yang baik untuk Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?

f. Perlengkapan tari

1) Apa saja properti yang digunakan dalam pertunjukan kesenian ini?

2) Penggunaannya bagaimana?

g. Desain lantai

1) Menggunakan desain lantai bentuk apa saja?

2) Mengapa desain lantainya berbentuk seperti itu?

## **2. Sejarah**

a. Bagaimana sejarah awalnya terbentuknya Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?

b. Tahun berapa munculnya Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?



- c. Siapa pencipta Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?
- d. Kenapa hewan gajah sebagai objek Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?
- e. Kenapa dalam Kesenian *Gajah-gajahan* di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo terdapat penari putri (*banci*)?
- f. Bagaimana sejarah masyarakat Dusun Gandu Mlarak Ponorogo?

### **3. Fungsi**

- a. Apakah fungsi Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?
- b. Apakah fungsi Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Kelompok Paguyuban di Dusun Sembung Desan Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo?

## Lampiran 8

### FOTO NARASUMBER



Gambar 35 : Narasumber Bapak Syaiful Hadi  
(Foto: Totok, 5 Mei 2014)



Gambar 36 : Narasumber Bapak Kadisun  
(Foto: Totok, 12 Mei 2014)



Gambar 37 : Narasumber Bapak Nasta'in  
(Foto: Totok, 11 Mei 2014)



Gambar 38 : Narasumber Bapak Paimun  
(Foto: Totok, 11 Mei 2014)



Gambar 39 : Narasumber  
Mbak Misenun Amalia Hari W.  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)



Gambar 40 : Narasumber Mbak Yesi Setiawan  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)





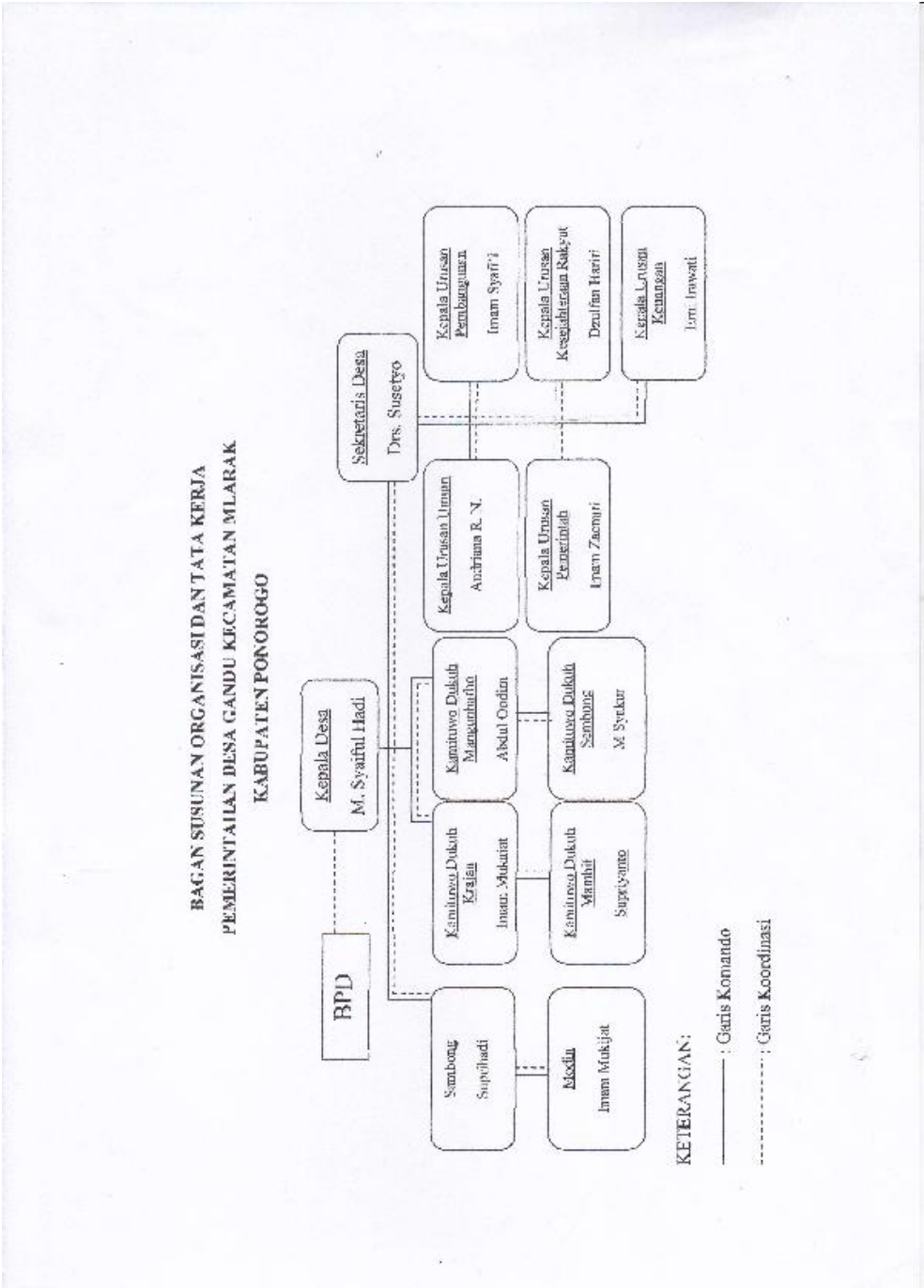
Gambar 41 : Narasumber  
Faiza Auliani Rifa Zakiyati  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)



Gambar 42 : Narasumber Ibu Parti  
(Foto: Indartik, 16 Juni 2014)

Lampiran 9

SUSUNAN ORGANISASI KANTOR KELURAHAN DESA GANDU



## Lampiran 10

### SUSUNAN ORGANISASI KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI GANDU

**SUSUNAN PENGURUS PAGUYUBAN SENI GAJAH  
SURYO GADING WULUNG  
DESA GANDU KEC.MLARAK KAB.PONOROGO**

Pelindung	: Kepala Desa Gandu
1.Ketua	: Nasta'in
Wakil Ketua	: Sukadi
2.Sekretaris I	: Zaenal Ahsani
Sekretaris II	: Zaenal Arifin
3.Bendahara	: Misdi
4.Seksi-seksi	:
a.Seksi Penari	: -Kadimun -Parlan -Boy Rochani -Bakdin
b.Seksi Penyanyi	: -Ahmad Suparni -Sumanto
c.Seksi Penabuh bedug	: -Toiman -Sugeng
d.Seksi Penabuh Kompang	: -Suparni -Mustofa
e.Seksi Penabuh kenong	: -Kadisun -Maruji
f.Seksi Rias	: -Paimun -Ahmad Suparni
g.Seksi Pemikul gajah	: -Sahuri -Rukun
h.Seksi penunggang gajah	: -Winda -Fitri
i.Seksi Humas	: -Sugeng prayitno -Slamet

K E T U A

  
NASTA'IN.

## Lampiran 11

### LEMBAR PERNYATAAN NARASUMBER

#### A. Lembar Pernyataan Bapak Syaiful Hadi

##### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Syaiful Hadi  
Umur : 41 tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Gandu Mlarak Ponorogo  
Alamat : Dukuh Sembung Gandu Mlarak Ponorogo  
Jabatan : Pelindung Kesenian Gajah-gajahan Gandu

Menyatakan bahwa :

Nama : Sri Indartik  
NIM : 10209291039  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Demikian lembar pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Ponorogo, 5 Mei 2019  
Yang membuat pernyataan,

  
M. Syaiful Hadi )



## B. Lembar Pernyataan Bapak Nasta'in

### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NASTA'IN S. Pd. I.  
Umur : 58  
Pekerjaan : GURU AGAMA ISLAM.  
Alamat : DS. GANDU KEC. MLARAK.  
Jabatan : KETUA.

Menerangkan bahwa :

Nama : Sn Indartik  
NIM : 10209241024  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Cianda Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Demikian lembar pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Ponorogo, 11 Mei 2014  
Yang membuat pernyataan,

  
( NASTA'IN S. Pd. I.)

C. Lembar Pernyataan Bapak Paimun

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

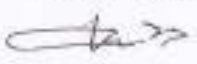
Nama : Paimun  
Umur : 50  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Gandu  
Jabatan : Perengkapan

Menerangkan bahwa :

Nama : Sri Indartik  
NIM : 10209291029  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Keberadaan Kesenian Gajah-gajahan bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Demikian lembar pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Ponorogo, 11 Mei 2014  
Yang membuat pernyataan,

Paimun  
(  )

#### D. Lembar Pernyataan Bapak Kadisun

##### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : kedisun  
Umur : 49  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Sembung Gandu Mlarak PO.  
Jabatan : Petani / Penebar

Menerangkan bahwa :

Nama : Sri Indarti  
NIM : 10509091029  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Demikian lembar pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2014  
Yang membuat pernyataan,

  
( kedisun )

## E. Lembar Pernyataan Bapak Tri Nandar

### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Nandar  
Umur : 53  
Pekerjaan : Pengurus Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
kab. Ponorogo  
Alamat : Jalan Melati No. 17 kab. Ponorogo  
Jabatan : Tokoh Masyarakat

Menyatakan bahwa :

Nama : Sri Indartik  
NIM : 10203241024  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Demikian lembar pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Ponorogo, 21 April 2019  
Yang membuat pernyataan,



( Tri Nandar )

## F. Lembar Pernyataan Bapak Sumarwan

### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sumarwan  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Kepala Kecamatan Mlarak Ponorogo  
Alamat : Kecamatan Mlarak  
Jabatan : Tokoh Masyarakat

Menerangkan bahwa :

Nama : Siti Indarti  
NIM : 10209241024  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Demikian lembar pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Ponorogo, 21 April 2019  
Yang membuat pernyataan,

  
( Sumarwan )

## G. Lembar Pernyataan Mbak Misenun Amalia Hari W.

### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MISENUN AMALIA HARI W.  
Umur : 25  
Pekerjaan : SENIMAN  
Alamat : BLEMBEM, JAMBOH  
Jabatan : PENARI

Menerangkan bahwa :

Nama : Sri Indartik  
NIM : 10209241024  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Demikian lembar pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2014  
Yang membuat pernyataan,

  
( MISENUN AMALIA HARI W )

## H. Lembar Pernyataan Mbak Yesi Setiawan

### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yesi Setiawan  
Umur : 23  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Patihan  
Jabatan : Pan-sangsi / Pensri

Menerangkan bahwa :

Nama : Sri Indartik  
NIM : 10209241024  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Demikian lembar pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2019  
Yang membuat pernyataan,



( Yesi Setiawan )

## I. Lembar Pernyataan Faiza Auliani Rifa Zakiyati

### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faiza Auliani Rifa Zakiyati  
Umur : 11 thn  
Pekerjaan : Siswa / kelas V  
Alamat : Jln Bougenvil, Sembung Gandu Mlarak Po  
Jabatan : Penari

Menerangkan bahwa :

Nama : Sri Indartik  
NIM : 10209241024  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Demikian lembar pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2016  
Yang membuat pernyataan,



( Faiza )



## J. Lembar Pernyataan Ibu Parti

### LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Parti  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : Seniman  
Alamat : Pulung Ponorogo  
Jabatan : Penyanyi

Menerangkan bahwa :

Nama : Sri Indartik  
NIM : 10209241024  
Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Perguruan tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Keberadaan Kesenian *Gajah-gajahan* bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Demikian lembar pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mestinya.

Ponorogo, 16 Juni 2014  
Yang membuat pernyataan,

  
( Parti )

## Lampiran 11

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN

#### A. Perijinan Penelitian dari Jurusan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,  
548207 Fax. (0274) 548207 ; http://www.fbs.uny.ac.id//

#### PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-01  
10 Jan 2011

Kepada Yth., Kajur Pendidikan Seni Tari  
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : SRI INDARTIK No. Mhs. : 10209241024  
Jur/Prodi : PENDIDIKAN SENI TARI

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat  
Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :

KEBERADAAN KESENIAN GAJAH - GATAHAN BAGI  
MASYARAKAT DI DUSUN GANDU DESA SEMBUNG

KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO  
Lokasi: DUSUN GANDU MLARAK PONOROGO

Waktu : APRIL - JUNI

Alamat:

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

SUMARYADI, M.Pd.

NIP 19540531 198011 1001

Yogyakarta,.....  
Pemohon,

SRI INDARTIK

NIM 10209241024

## B. Perijinan Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 553040, 540207 Fax: (0274) 546207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

PROSES  
12 April 2014

Nomor : 435/UN.34.12/D7/II/2014  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

0 April 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta  
55231

Kami beritabukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**KEBERADAAN KESENIAN GAJAH-GAJAILAN BAGI MASYARAKAT DI DUSUN GANDU DESA SEMBUNG KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SRI ENDARTIK  
NIM : 10209241024  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2014  
Lokasi Penelitian : Dusun Gandu Desa Sembung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperhnya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

an. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS.  
  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP. 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Dusun Gandu Desa Sembung  
Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

### C. Perijinan Penelitian dari BAKESBANGLINMAS Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
( BADAN KESBANGLINMAS )  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 April 2014

Nomor : 074 / 954 / Kesbang / 2014  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :  
Gubernur Jawa Timur  
Up. Kepala Badan Kesbangpol  
Provinsi Jawa Timur  
Di  
SURABAYA

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY  
Nomor : 435 / UN.34.12 / DT / III / 2014  
Tanggal : 08 April 2014  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : " KEBERADAAN KESENIAN GAJAH - GAJAHAN BAGI MASYARAKAT DI DUSUN GANDU DESA SEMBUNG KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO", kepada:

Nama : SRI INDARTIK  
NIM : 10209241024  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari  
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY  
Lokasi : Dusun Gandu Desa Sembung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur  
Waktu : April s/d Juni 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- (3) Yang bersangkutan.

D. Perijinan Penelitian dari BAKESBANGPOL Jawa Timur



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493  
SURABAYA - (60189)

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
Nomor : 070/ 2905 /203.3/2014

- Dasar**
1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ;
  2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 ;
  3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah ;
  4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian ;
  5. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 101/2008 tentang Uraian Tugas Sekretariat, Bidang, Sub Bagian dan Sub Bidang Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur.
- Menimbang**
- a. bahwa untuk terdib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu diterbitkan rekomendasi penelitian ;
  - b. bahwa sesuai surat Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tanggal 8 April 2014 Nomor : 074/954/Kesbang/2014 perihal Rekomendasi Izin Penelitian atas nama Sri Indartik, telah mengajukan permohonan rekomendasi penelitian ;
  - c. bahwa sesuai konsideran huruf a dan b, serta hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur, berkas persyaratan administrasi penelitian telah memenuhi syarat sesuai Pasal 4, 5 dan 6 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

**Gubernur Jawa Timur, memberikan rekomendasi kepada :**

- a. Nama : Sri Indartik
- b. Alamat : Jl. Gajah Mada 003/001 Ngrandu Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Civitas/ Organisasi : Universitas Negeri Yogyakarta
- e. Kebangsaan : Indonesia

**Untuk mengadakan penelitian/survey/research dengan :**

- a. Judul : Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan
- b. Bidang Penelitian : Kesenian Gajah-Gajahan
- c. Tujuan : Pengambilan Data
- d. Status Penelitian : Skripsi S1
- e. Pembimbing : Sumaryadi, M.Pd dan Ni Nyoman Seriyati, M.Hum
- f. Anggota : -
- g. Tanggal (Waktu) : April s/d Juni 2014
- h. Tempat/Lokasi : Dusun Gandu Desa Sembung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo

- Dengan ketentuan
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian;
  2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat/lokasi penelitian ;
  3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Gubernur Jawa Timur melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Surabaya, 11 April 2014

a.n. GUBERNUR JAWA TIMUR  
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
PROVINSI JAWA TIMUR  
u.b.

Kepala Bidang Budaya Politik


  
**EDY SUPRIYANTO, S.STP., M.PSDM.**  
Pembina  
NIP. 19750319 199511 1 002

**Tembusan :**

- Yth. 1. Gubernur Jawa Timur (sebagai laporan);  
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
Provinsi Jawa Timur (sebagai laporan);  
3. Kepala Bakesbang dan Linmas Provinsi Daerah  
Istimewa Yogyakarta di Yogyakarta  
4. Yang bersangkutan.
-



## E. Perijinan Penelitian dari BAKESBANGPOLINMAS Kabupaten Ponorogo



PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO  
**BADAN KESATUAN BANGSA,  
 POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
 Jl. Aben-aloon Utara Nomor 3 Telepon (0362) 483652  
**PONOROGO**  
 Kode Pos 63413

**REKOMENDASI**  
 Nomor : 072 / ~~2014~~ / 405.19 / 2014

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Provinsi Jawa Timur, tanggal 11 April 2014, Nomor : 070/2906/203.3/2014, perihal Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo memberikan Rekomendasi kepada :

Nama Peneliti	: <b>SRI INDARTIK</b> Mhs. Fak. Bahasa Dan Seni Univ. Negeri Yogyakarta
Alamat	: Jl. Gajah Mada RT. 03 RW. 01 Desa Ngrandu Kec. Kauman Kab. Ponorogo
Thema / Acara Survey / Research / PKL / Pengumpulan data/Magang	: " Keberadaan Kesenian Gajah-Gajahan Bagi Masyarakat Di Dusun Gandu Dosa Sembung Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo "
Daerah/ Tempat dilakukan PKN/ Survey/ Pengumpulan Data	: Dosa Sembung Kec. Mlarak
Tujuan Penelitian	: Skripsi
Tanggal dan atau Lamanya Penelitian	: Bulan April s.d. Juni 2014
Bidang Penelitian	: Kesenian Tradisional
Status Penelitian	: Baru
Nama Penanggungjawab / Koordinator Penelitian	: <b>WIEN PUDJI PRIYANTO, M.Pd</b> Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fak. Bahasa Dan Seni Univ. Negeri Yogyakarta
Anggota Peneliti	: -
Nama Lembaga	: Univ. Negeri Yogyakarta

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat setempat ;
2. Meniadai ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Daerah Hukum Pemerintah setempat ;
3. Menaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesucilaan serta menghindari permetyaan baik dengan lisan ataupun tulisan / lukisan yang dapat meulak / menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dan atau golongan penduduk ;
4. Tidak diperkenankan mengadakan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan seperti tersebut diatas ;
5. Setelah berakhirnya dilakukan Survey/ Research/ PKL diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan Survey / Research / PKL, sebelum meninggalkan daerah tempat Survey / Research / PKL ;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan Survey / Research / PKL diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada :  
 - Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ponorogo.
7. Surat Keterangan ini akan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak menaati ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Demikian untuk menjadi perhatian dan guna seperlunya.

Ponorogo, 15 April 2014

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA,  
 POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
 KABUPATEN PONOROGO

  
**H. YUSUF PRIBADI, SH, MM.**  
 Pemang. Utama Muda  
 NIP. 19680216 198303 1 011

**Tembusan :**  
 Yth. 1. Camat Mlarak  
 2. Kepala Disbudparpora Kab. Ponorogo  
 3. Badan Fak. Bahasa & Seni